

Dan pada binatang ternak sungguh
terdapat pelajaran yang penting
.....(Al Mu'minin 21)

Dan untukmu ada beberapa manfaat
daripada ternak itu
(Al Mumin, 80)

Tawis sumujud abdi ka ema
miwah bapa

dan

ku persembahkan rasa
terima kasih
kepada:
Kakak-kakak
Adik-adik
serta
Sahabatku

636.92.085
SUF
P/2

D/1P7/1984/121



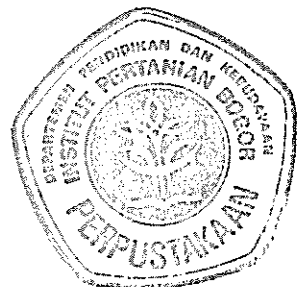
**PENGARUH TINGKAT JERAMI KACANG KEDELAI YANG DIKOMBINASIKAN
DENGAN RANSUM DASAR TERHADAP BAGIAN TUBUH YANG
DAPAT DIKONSUMSI PADA KELINCI LOKAL**

KARYA ILMIAH

MAMAN SURYAMAN



**FAKULTAS PETERNAKAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
1984**



RINGKASAN

MAMAN SURYAMAN, 1984. Pengaruh Tingkat Jerami Kacang Kedelai yang Dikombinasikan dengan Ransum Dasar terhadap Bagian Tubuh yang Dapat Dikonsumsi Pada Kelinci Lokal. Karya Ilmiah Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.

Pembimbing Utama : Ir. Maman Duldjaman

Pembimbing Anggota : Drh. Rachmat Herman MVSc.

Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Ilmu Produksi Ternak Daging dan Kerja, Jurusan Ilmu Produksi Ternak, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor. Waktu penelitian adalah enam minggu, dari tanggal 28 Januari sampai tanggal 11 Maret 1984.

Tujuan penelitian adalah untuk mempelajari pemanfaatan jerami kacang kedelai terhadap bagian tubuh yang dapat dikonsumsi pada kelinci lokal.

Rancangan percobaan yang digunakan adalah rancangan acak lengkap dengan lima perlakuan dan delapan ulangan. Kelinci yang digunakan adalah kelinci lepas sapih dengan bobot tubuh berkisar antara 550 sampai 1000 g. Perlakuan yang diberikan adalah ransum dasar yang dikombinasikan dengan jerami kacang kedelai masing-masing adalah 100 dengan 0 %, 90 dengan 10 %, 80 dengan 20 %, 70 dengan 30 % dan 60 dengan 40 %, berturut-turut disebut perlakuan I, II, III, IV dan V. Setelah enam minggu diberi perlakuan tersebut, kelinci dipotong dan diseksi untuk mendapatkan bobot bagian tubuh yang dapat dikonsumsi. Data dianalisa dengan menggunakan analisis peragam model $Y = T_i + ax^b$.

Kandang yang digunakan adalah kandang individual dengan ukuran 30 x 40 x 30 cm, seluruhnya terbuat dari kawat. Kandang disusun secara baterai dengan ketinggian 75 cm dari lantai. Ruangan kandang dilengkapi dengan sebuah kipas angin berukuran sedang, untuk ventilasi. Ransum dibuat dalam bentuk pellet. Ransum dan air minum diberikan ad libitum. Tempat ransum terbuat dari tripleks dan tempat air minum dari mangkuk plastik.

Hasil rata-rata bobot potong yang dicapai pada akhir penelitian masing-masing adalah 1057, 1038, 1193, 1192 dan 1135 g. Bobot tubuh kosong yang diperoleh masing-masing adalah 837, 835, 953, 930 dan 897 g.

Bagian yang dapat dikonsumsi dari karkas masing-masing adalah 389, 373, 463, 462 dan 448 g, atau berdasarkan persentase terhadap bobot potong masing-masing adalah 36, 35, 39, 39 dan 39 %. Bagian yang dapat dikonsumsi dari kepala masing-masing adalah 61, 59, 69, 68 dan 65 g, atau berdasarkan persentase terhadap bobot potong masing-masing adalah

6.0, 5.8, 5.9, 5.8 dan 5.8 %. Bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga perut masing-masing adalah 87, 88, 86, 87 dan 86 g, atau berdasarkan persentase terhadap bobot potong masing-masing adalah 8.5, 8.8, 7.3, 7.3 dan 7.7 %. Bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga dada masing-masing adalah 12.1, 11.1, 13.9, 14.4 dan 13.4 g, atau berdasarkan persentase terhadap bobot potong masing-masing adalah 1.17, 1.07, 1.17, 1.21 dan 1.17 %.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa perlakuan tidak berpengaruh nyata terhadap bagian yang dapat dikonsumsi dari karkas, kepala, organ rongga perut dan total bagian-bagian tubuh, tetapi berpengaruh nyata terhadap bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga dada.

Pada bobot potong yang sama (1101.42g), bagian yang dapat dikonsumsi dari karkas masing-masing adalah 402, 398, 409, 411 dan 425, dari kepala masing-masing adalah 63, 61, 67, 65 dan 64 g, dari organ rongga perut masing-masing adalah 88, 90, 84, 84 dan 85 g dan bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga dada masing-masing adalah 12.5, 11.6, 13.1, 13.4 dan 12.9 g.

PENGARUH TINGKAT JERAMI KACANG KEDELAI YANG DIKOMBINASIKAN
DENGAN RANSUM DASAR TERHADAP BAGIAN TUBUH YANG
DAPAT DIKONSUMSI PADA KELINCI LOKAL

Karya Ilmiah sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Peternakan

Oleh

MAMAN SURYAMAN

FAKULTAS PETERNAKAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

1984

PENGARUH TINGKAT JERAMI KACANG KEDELAI YANG DIKOMBINASIKAN
DENGAN RANSUM DASAR TERHADAP BAGIAN TUBUH YANG
DAPAT DIKONSUMSI PADA KELINCI LOKAL

Oleh

MAMAN SURYAMAN

D 17. 0284

Karya Ilmiah ini telah disetujui dan disidangkan
dihadapan Komisi Ujian Lisan
tanggal 24 Nopember 1984



Ir. Maman Duldjaman

Pembimbing Utama



Drh. Rachmat Herman M.V.Sc.

Pembimbing Anggota

Ketua Jurusan
Ilmu Produksi Ternak
Fakultas Peternakan
Institut Pertanian Bogor



Prof. Dr. Adi Sudono



Dekan
Fakultas Peternakan
Institut Pertanian Bogor



Dr. R. Eddie Gurnadi

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Sukabumi, Jawa Barat pada tanggal 24 Januari 1960. Penulis adalah anak ketujuh dari sebelas bersaudara dengan ayah Somamihardja dan ibu Sukaesih.

Tahun 1972 penulis lulus dari SD Negeri Cibaregbeg Sukabumi dan tahun 1976 lulus dari SMP Negeri I Sukabumi. Pada tahun 1977 penulis masuk di SPMA Negeri Bogor dan lulus tahun 1979/1980.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa tingkat persiapan bersama di Institut Pertanian Bogor pada tahun 1980. melalui proyek perintis II. Tahun 1981, penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas peternakan, Institut Pertanian Bogor.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah ini. Salawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Ir. Maman Duldjaman sebagai dosen pembimbing utama dan bapak Drh. Rachmat Herman sebagai dosen pembimbing anggota, atas pengarahan dan saran-sarannya. Penulis juga mengucapkan terima kasih pada seluruh staf pengajar dan pegawai perpustakaan, atas bekal yang diberikan pada penulis.

Rasa terimakasih penulis ucapkan kepada bapak Ir. Ta-teng dan bapak Drs. Hidayat yang telah memberikan bantuan penyediaan jerami kacang kedelai dan pembuatan pellet. Juga kepada Nur Choliz, Lilis dan Ellen Nova terima kasih atas kerja samanya.

Rasa terima kasih penulis persembahkan kepada Ibu dan Ayah tercinta dan kepada kakak-kakak serta adik-adik atas dorongan dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Institut Pertanian Bogor.

Terakhir semoga tulisan ini ada manfaatnya khususnya untuk penulis dan umumnya untuk yang membaca.

Bogor, Oktober 1984

Maman Suryaman

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR TABEL	vii
PENDAHULUAN	1
TINJAUAN PUSTAKA	3
Potensi Ternak Kelinci	3
Jerami Kacang Kedelai	5
Makanan yang Dibutuhkan Kelinci	6
Karkas Kelinci dan Bagian yang Dapat Dikonsumsinya	8
Bagian yang Dapat Dikonsumsi dari Kepala	10
Bagian yang Dapat Dikonsumsi dari Organ Rongga Perut	11
Bagian yang Dapat Dikonsumsi dari Organ Rongga Dada	12
MATERI DAN METODE PENELITIAN	13
HASIL DAN PEMBAHASAN	19
Kematian Kelinci	19
Bobot Potong dan Bobot Tubuh Kosong	19
Bagian yang Dapat Dikonsumsi dari Karkas	20
Bagian yang Dapat Dikonsumsi dari Kepala	24
Bagian yang Dapat Dikonsumsi dari Organ Rongga Perut	26
Bagian yang Dapat Dikonsumsi dari Organ Rongga Dada	29
Bagian yang Dapat Dikonsumsi dari Organ Rongga Dada dan Perut	32

Total Bagian yang Dapat Dikonsumsi dari Kelinci Lokal Jantan	35
KESIMPULAN DAN SARAN	40
Kesimpulan	40
S a r a n	41
DAFTAR PUSTAKA	42
L A M P I R A N	46

DAFTAR TABEL

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Kombinasi Ransum Dasar dan Jerami Kacang Kedelai dari Tiap Perlakuan	14
2.	Komposisi Zat-zat Makanan Jerami Kacang Kedelai	14
3.	Komposisi Zat-zat Makanan Masing-masing Perlakuan	16
4.	Rataan Bobot Potong dan Bobot Tubuh Kosong serta Persentase Keragaman dari Masing-masing	20
5.	Rataan Bobot Karkas dan Bagian yang Dapat Dikonsumsinya serta Persentase Masing-masing	22
6.	Rataan Bobot Kepala yang Dapat Dikonsumsi dan Persentasenya	25
7.	Rataan Bobot Bagian yang Dapat Dikonsumsi dari Organ Rongga Perut dan Persentasenya	28
8.	Rataan Bobot Bagian yang Dapat Dikonsumsi dari Organ Rongga Dada dan Persentasenya	30
9.	Rataan Bobot Bagian yang Dapat Dikonsumsi dari Organ Rongga Dada dan Perut serta Persentasenya	33
10.	Rataan Bobot yang Dapat Dikonsumsi dari Kelinci Lokal	36
11.	Pengaruh Tingkat Jerami Kacang Kedelai yang Dikombinasikan dengan Ransum Dasar Terhadap Bagian-bagian yang Dapat Dikonsumsi (Y) Pada Bobot Potong yang Sama (X)	38
12.	Pengaruh Tingkat Jerami Kacang Kedelai yang Dikombinasikan dengan Dasar Terhadap Bagian-bagian Tubuh yang Dapat Dikonsumsi (Y) Pada Bobot Tubuh Kosong yang Sama (X)	39

Lampiran

1. Data Penelitian: Bobot Potong (BP) Bobot Tubuh Kosong (BTK) Bobot Karkas (BK) Bobot Karkas Dapat Dikonsumsi (BKDK) Bobot Total Tubuh Dapat Dikonsumsi (BTDDK) Bobot Kepala Dapat Dikonsumsi (BKpDK) Bobot Organ Rongga Dada Dapat Dikonsumsi (BRDDK) Bobot Organ Rongga Perut Dapat Dikonsumsi (BRPDK) Bobot Organ Rongga Dada dan Perut Dapat Dikonsumsi (BRDPDK) 47
2. Rumus yang Digunakan Dalam Analisis Peragam (Analysis of Covariance) untuk Membandingkan Pengaruh Perlakuan Terhadap Bagian-bagian Tubuh 49
3. Daftar Sidik Peragam Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Karkas yang Dapat Dikonsumsi (Y) Pada Bobot Potong yang Sama (X) 52
4. Daftar Sidik Peragam Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Kepala yang Dapat Dikonsumsi (Y) Pada Bobot Potong yang Sama (X) 53
5. Daftar Sidik Peragam Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Organ Rongga Perut yang Dapat Dikonsumsi (Y) Pada Bobot Potong yang Sama 54
6. Daftar Sidik Peragam Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Organ Rongga Dada yang Dapat Dikonsumsi (Y) Pada Bobot Potong yang Sama 55
7. Daftar Sidik Peragam Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Organ Rongga Dada dan Perut yang Dapat Dikonsumsi (Y) Pada Bobot Potong yang Sama (X)..... 56
8. Daftar Sidik Peragam Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Total yang Dapat Dikonsumsi (Y) Pada Bobot Potong yang Sama (X) 57
9. Daftar Sidik Peragam Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Karkas yang Dapat Dikonsumsi (Y) Pada Bobot Tubuh Kosong yang Sama (X) 58
10. Daftar Sidik Peragam Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Kepala yang Dapat Dikonsumsi (Y) Pada Bobot Tubuh Kosong yang Sama (X) 59

11.	Daftar Sidik Peragam Pengaruh Perlakuan Terhadap BobotOrgan Rongga Perut yang Dapat Dikonsumsi(Y) Pada Bobot Tubuh Kosong yang Sama (X).....	60
12.	Daftar Sidik Peragam Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Organ Rongga Dada yang Dapat Dikonsumsi(Y) Pada Bobot Tubuh Kosong yang Sama (X)	61
13.	Daftar Sidik Peragam Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Organ Rongga Dada dan Perut yang Dapat Dikonsumsi (Y) Pada Bobot Tubuh Kosong yang Sama(X)	62
14.	Daftar Sidik Peragam Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Total yang Dapat Dikonsumsi (Y) Pada Bobot Tubuh Kosong yang Sama (X)	63

I. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan sub sektor peternakan adalah konsumsi masyarakat terhadap protein hewani yang rendah dan masih jauh dari target nasional. Dalam hal ini diti-tik beratkan akibat dari pada produksi ternak yang rendah. Produksi ternak yang rendah disebabkan antara lain oleh investasi produksi yang tinggi dan seringkali sumber ma-kanan yang digunakan bersaing dengan manusia.

Dalam rangka mengatasi permasalahan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani tersebut, maka harus dicari je-nis ternak yang dalam membudidayakannya tidak memerlukan modal yang besar dan dapat mengkonsumsi sumber makanan yang tidak dimakan oleh manusia.

Pengembangan budidaya ternak kelinci adalah tepat sekali untuk mengatasi masalah tersebut, karena kelinci adalah salah satu jenis ternak yang tidak memerlukan modal yang besar, cepat berkembang biak, tidak memerlukan areal yang luas, dapat dipelihara dihalaman-halaman rumah dan dapat mengkonsumsi limbah pertanian serta makanan lain yang tidak dimakan oleh manusia.

Salah satu limbah pertanian yang banyak di Indonesia adalah jerami kacang kedelai. Berdasarkan luas tanah yang digunakan untuk tanaman kedelai, dari seluas 620.246 ha, diperkirakan menghasilkan jerami rata-rata 986.2 ribu ton atau berkisar antara 773.5 sampai 1198.8 ribu ton.

Hasil jerami ini cukup potensial dan tidak dapat diabaikan, karena sebagai makanan ternak tidak bersaing dengan manusia.

Petani peternak sudah melakukan pemanfaatan jerami kacang kedelai tersebut, tetapi belum dilakukan secara intensif untuk tujuan produksi ternak. Jerami tersebut dapat diperoleh secara teratur dari panen tanaman kacang kedelai yang ditanam oleh petani.

Atas dasar pemikiran tersebut di atas, maka dilakukan penelitian ini. Adapun tujuan dari pada penelitian adalah untuk mempelajari pemanfaatan jerami kacang kedelai oleh kelinci. Pengukuran produksinya diperoleh dari bagian tubuh yang dapat dikonsumsi, yaitu dari bagian karkas, kepala, organ rongga perut dan organ rongga dada.

Dengan dilakukan substitusi jerami kacang kedelai ke dalam ransum dasar, maka produksi bagian yang dapat dikonsumsi akan mengalami perubahan. Perubahan inilah yang merupakan salah satu tujuan yang diteliti.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Potensi Ternak Kelinci

Thakur dan Puranik (1981) menyatakan bahwa kelinci (Ocyctolagus cuniculus) banyak tersebar diseluruh dunia. Ternak ini mempunyai potensi yang besar untuk menjadi salah satu diantara ternak yang sangat penting di Dunia (Cheeke et al., 1982).

Sitorus et al. (1982) menyatakan bahwa kelinci cocok untuk dibudidayakan oleh masyarakat, karena tidak memerlukan tanah yang luas, modal yang besar dan dapat memanfaatkan limbah pertanian. Kelinci mampu menghasilkan daging yang banyak, walaupun hanya dipelihara dihalaman-halaman rumah (Owen, 1976).

Kelinci sebagai hasil dari pemeliharaan antara lain dapat digunakan sebagai sumber protein, ilmu pengetahuan, bahan industri dan sumber rabuk (Rismunandar, 1981). Menurut Ashbrook (1951) memelihara kelinci mempunyai tujuh kesempatan untuk menghasilkan uang yaitu, (1) penjualan daging, (2) penyediaan bibit, (3) hewan laboratorium, (4) sebagai binatang kesayangan, (5) bulu, (6) wool dan (7) pupuk.

Ransum kelinci dapat disusun dari bahan makanan hijauan dan biji-bijian. Biji-bijian yang diberikan dapat diberikan dalam jumlah sedikit dan hijauannya banyak, sehingga menghilangkan persaingan dengan manusia dalam hal mengkonsumsi biji-bijian (Cheeke et al., 1982).

Kelinci dapat mengkonsumsi serat kasar dalam jumlah yang banyak. Hewan ini dapat memanfaatkan tanaman dan bahan-bahan lain yang tingkat serat kasar dan proteinnya tinggi secara efisien (Lebas, 1980).

Cheeke et al. (1982) menyatakan bahwa kemampuan kelinci dalam merubah hijauan ke dalam daging lebih efisien dari pada ternak ruminansia lainnya. Dari sejumlah hijauan yang diberikan, kelinci dapat menghasilkan daging lima kali lebih besar dibandingkan dengan sapi daging.

Daging kelinci mempunyai nilai yang tinggi untuk konsumsi manusia. Persentase proteinnya lebih tinggi dibandingkan dengan daging-daging yang lain. Persentase protein daging kelinci hampir sama dengan persentase daging ayam, tetapi persentase lemaknya lebih rendah dari pada persentase lemak daging ayam, sehingga kelinci disarankan untuk orang yang mempunyai penyakit darah tinggi (Sandford, 1979).

Kelinci mempunyai potensi yang tinggi dalam menyediakan protein untuk memenuhi kebutuhan protein dunia (Chen et al., 1978). Kelinci mempunyai kapasitas yang tinggi dalam merubah protein makanan menjadi protein daging (Lebas, 1980). Dibandingkan dengan ayam broiler, kelinci menggunakan protein lebih efisien (Reddy et al., 1977).

Keuntungan dari pemeliharaan kelinci secara komersial tergantung dari besarnya biaya makanan dan harga kelinci yang dipasarkan. Hal ini disebabkan biaya makanan merupakan bagian yang terbesar dari biaya produksi (Bogart, 1962).

Jerami Kacang Kedelai

Limbah pertanian adalah sisa tanaman pertanian pasca panen setelah diambil hasil utamanya. Limbah banyak terdapat, tetapi masih belum digunakan untuk produksi ternak secara efisien. Salah satu limbah pertanian yang banyak terdapat adalah jerami kacang kedelai (Lebdosukoyo, 1983).

Fakultas Peternakan, Universitas Gajah Mada (1982) mendapatkan limbah pertanian berupa jerami kacang kedelai, dari luas panen sekitar 620 246 ha, diperkirakan hasilnya berkisar antara 773 500 sampai 1 198 800 ton.

Nilai gizi jerami kacang kedelai dalam beberapa kasus banyak dipengaruhi oleh sistim panen yang dilakukan. Bila masih banyak terdapat daun-daun dan biji-biji yang tertingga, maka nilai gizinya tinggi (Parakkasi, 1981). Sutardi (1982) mendapatkan nilai gizi jerami kacang kedelai berturut-turut untuk abu, protein kasar, lemak, serat kasar dan BETN masing-masing 10.1, 16.7, 3.68, 27.7 dan 41.8 %. Hasil analisa proksimat, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor (1983) mendapatkan persentase air, abu, protein kasar, serat kasar, lemak, BETN, kalsium dan fosfor masing-masing 11.8, 5.22, 5.16, 0.98, 1.04 dan 0.18%.

Limbah pertanian belum dimanfaatkan dengan baik dan setiap tahun terbuang sekitar 16 juta ton (Lebdosukoyo, 1983).

Makanan yang Dibutuhkan
Kelinci

Kelinci memerlukan makanan untuk hidup pokok, reproduksi, produksi susu, pertumbuhan dan penggemukkan. Reproduksi, produksi susu dan pertumbuhan memerlukan makanan yang banyak mengandung protein, mineral, vitamin dan energi (Bogart, 1962). Jenis-jenis makanan untuk kelinci dapat berupa daun-daunan, sayuran, rumput, umbi-umbian dan biji-bijian (Rismunandar, 1981). Jumlah konsumsi makanan yang dibutuhkan kelinci, berdasarkan bahan kering adalah 5.4 sampai 5.6 % dari bobot hidup (Joyce et al., 1971).

Cheeke et al. (1982) menyarankan mengenai ransum yang diberikan pada kelinci dengan ad libitum, komposisi zat-zat makanannya adalah sebagai berikut; energi dapat dicerna, TDN, serat kasar, lemak dan protein kasar masing-masing 2100 kkal, 55 %, 14 %, 2 %, dan 12 % untuk hidup pokok; 2500 kkal, 65 %, 10 sampai 12 %, 2 % dan 15 %, untuk fase pertumbuhan ; 2500 kkal , 58 %, 10 sampai 12 %, 2 %, dan 15 % untuk kelinci sedang bunting dan 2500 kkal, 70 %, 10 sampai 12 %, 2 %, dan 17 % untuk kelinci laktasi.

Kandungan zat-zat makanan yang disarankan oleh Departemen Pertanian Amerika Serikat (1966), protein kasar, lemak, serat kasar, BETN dan abu masing-masing adalah 12 sampai 15 %, 2 sampai 3.5 %, 20 sampai 27 %, 43 sampai 47% dan 5 sampai 6.5 % untuk kelinci muda yang sedang tumbuh dan 16 sampai 20 %, 3 sampai 5.5 %, 15 sampai 20 %, 44 sampai 50 % dan 4.5 sampai 6.5 % untuk kelinci bunting. Menurut NRC (1966), kelinci muda yang sedang tumbuh, pejantan dan induk yang tidak menyusui membutuhkan protein kasar, lemak, serat kasar, energi dapat dicerna dan TDN masing-masing 12 sampai 16 %, 2 %, 10 sampai 14 %, 2100 sampai 2500 kkal dan 55 sampai 65 %.

Laju pertambahan bobot badan dan efisiensi maksimum kelinci muda yang sedang tumbuh diperoleh dari ransum yang mengandung tingkat kalsium 0.22 dan fosfor 0.37 sampai 0.39 % (Chapin dan Smith, 1967). Mathieu dan Smith (1961) menyatakan bahwa kebutuhan minimum fosfor adalah sekitar 0.22 %.

Kelinci yang kedalam ransumnya ditambahkan lemak, pertambahan bobot badan menjadi lebih cepat, penggunaan makanan lebih efisien dan mempunyai persentase keuntungan lebih tinggi (King, 1981).

Pengaruh tingkat serat kasar dalam ransum, antara 10, 15, 20 dan 25 % serat kasar dalam ransum tidak memberikan perbedaan yang nyata terhadap pertambahan bobot badan (Thacker, 1956).

Karkas Kelinci dan Bagian yang
Dapat Dikonsumsinya

Umur kelinci Giza yang paling ekonomis adalah 90 hari. Persentase bobot karkasnya adalah 50 % dari bobot hidup. Bagian yang dapat dikonsumsi pada umur 60, 90, 120 dan 150 hari masing-masing 84, 87, 88 dan 88 % (Shafie et al., 1961)

Dilaporkan oleh Departemen Pertanian Amerika Serikat (1966), kelinci sebagai fryer yang disapih pada umur dua bulan dengan bobot 1.82 sampai 2.16 kg diperoleh karkas termasuk jantung dan hati 50 sampai 59 % dan 70 sampai 80% merupakan bagian yang dapat dikonsumsi. Sebagai roaster yang berumur delapan bulan atau lebih biasanya mempunyai bobot lebih dari 1.82 kg, persentase karkasnya 55 sampai 65 % dan 87 sampai 90 % merupakan bagian yang dapat dikonsumsi.

Kelinci lokal Indonesia mempunyai persentase karkas berturut-turut untuk jantan, betina dan gabungannya masing-masing 46.6, 47.0 dan 48.8 %. Persentase ini diperoleh dari rata-rata bobot tubuh 1366, 1351 dan 1360 gram (Herman et al., 1983). Darwish et al. (1970) mendapatkan persentase karkas 45.8 %, diperoleh dari kelinci Giza pada umur 90 hari.

Persentase karkas kelinci bervariasi sesuai dengan bobot penggemukkan, dari bobot hidup 1.8 kg diperoleh karkas 53 % dan dari bobot 3 kg diperoleh karkas 60 % (Shlolaut, 1981).

Bobot karkas dipengaruhi oleh umur. Pada ternak dewasa persentase karkas 60 % dan pada yang muda adalah 50% (Sandford, 1979). Murray (1976) mendapatkan proporsi daging pada ternak yang muda lebih rendah dari pada ternak dewasa.

Karkas dipengaruhi oleh ransum. Kirton et al. (1971) mendapatkan karkas yang lebih tinggi pada kelinci yang diberi ransum dengan penambahan barley dari pada yang hanya diberi rumput saja. Menurut Sandford (1979), kelinci yang diberi ransum yang berkualitas lebih baik persentase karkasnya lebih tinggi.

Karkas dipengaruhi oleh bangsa. Sitorus et al. (1982) mendapatkan persentase karkas berkisar antara 42 sampai 50% yang diperoleh dari bobot potong 1.8 sampai 2.1 kg. Dudley dan Wilson (1943) memperlihatkan persentase karkas pada berbagai bangsa kelinci, untuk betina berkisar antara 49.4 sampai 65.3 % dan untuk jantan berkisar antara 54.3 sampai 64.8 %. Bogart (1981) mendapatkan persentase karkas dari Straight Polish, persilangan Polish dengan New Zealand, Straight New Zealand, persilangan Giant dengan New Zealand dan Straight Giant masing-masing 52.1, 52.3, 52.0, 50.0 dan 48.0 %. Lukefar et al. (1980) memperlihatkan sifat-sifat yang berbeda antara bangsa Flemish Giant dengan New Zealand White dan antara New Zealand White dengan persilangannya. Lukefar et al. (1982) mendapatkan persentase karkas kelinci

dari bangsa Flemish Giant, New Zealand White dan terminal cross masing-masing 47.5, 45.6 dan 47.6 %.

Bagian yang Dapat Dikonsumsi
dari Kepala

Bagian yang dapat dikonsumsi dari kepala disini adalah daging, lemak, kulit dan telinga. Persentase bagian ini masih belum banyak diteliti, karena kepala pada umumnya tidak dikonsumsi.

Persentase bobot kepala adalah 8 sampai 9.7 % dari bobot hidup (Rao et al., 1978). Darwish et al. (1970) mendapatkan bobot kepala kelinci Giza umur 90 hari adalah 70.5 g atau 7.16 % dari bobot hidup. Shafie et al. (1961) mendapatkan bobot kepala kelinci umur 30, 60, 90, 120 dan 150 hari masing-masing 40.7, 59, 80.8, 69.5 dan 107.8 g. Berdasarkan persentase terhadap bobot hidup adalah 11.4, 7.0, 5.6, 5.8 dan 5.9 %.

Sampai umur 16 minggu, persentase bobot kepala terhadap bobot hidup adalah menurun dengan meningkatnya umur dan bobot badan (Rao et al., 1977).

Rohaedin (1983) mendapatkan bobot bagian yang dapat dikonsumsi dari kepala berturut-turut untuk pertumbuhan cepat, lambat-cepat dan pertumbuhan cepat masing-masing 35.5, 37.6 dan 34.1 g. Berdasarkan persentase terhadap bobot hidup adalah 4.81, 4.51 dan 3.96 %.

Bagian yang Dapat Dikonsumsi dari
Organ Rongga Perut

Organ-organ yang terdapat pada rongga perut adalah lambung, usus halus, cecum, apendix, colon, rectum, pankreas, lemak mesenterium, hati, jantung, limpa dan empedu.

Bobot hati pada umur 12 dan 16 minggu adalah 33.0 dan 30.7 g untuk perlakuan pemberian ransum 100 %, 33.7 dan 32.0 g untuk perlakuan pemberian ransum 85 % dan 16.0 dengan 30.0 g untuk perlakuan pemberian ransum 70 % (Abou-Raya et al., 1970).

Bobot ginjal, usus, cecum dan lambung masing-masing 3.7, 24.3, 19.3 dan 3.4 g untuk umur 30 hari 9.1, 74.8, 116.3 dan 14.5 g untuk umur 60 hari 12.8, 79.2, 131.5 dan 20.7 g untuk umur 90 hari 13.9, 97.8, 132.0 dan 22.3 g untuk umur 120 hari 14.1, 98.3, 134.3 dan 22.8 g untuk umur 150 hari (Shafie et al., 1961).

Persentase bobot saluran pencernaan dan hati terhadap bobot hidup menurun dengan meningkatnya umur dan bobot hidup. Persentase bobot ginjal terhadap bobot hidup meningkat dengan meningkatnya umur dan bobot hidup (Rao et al., 1977 dan Rao et al., 1978).

Kirton et al. (1971) mendapatkan bobot hati dan limpa masing-masing 59.1 dan 1.2 g untuk pemberian ransum hanya rumput saja 68.1 dan 1.1 g untuk pemberian ransum rumput ditambah barley.

Sartika (1983) mendapatkan bobot saluran yang meningkat dengan meningkatnya persentase protein dalam ransum.

Bagian yang Dapat Dikonsumsi dari
Organ Rongga Dada

Organ-organ yang terdapat pada rongga dada adalah oesophagus, paru-paru dan trakhea serta jantung.

Bobot jantung dan bobot paru-paru dengan trakhea meningkat dengan meningkatnya umur dan bobot hidup (Shafie et al., 1961). Rao et al. (1977) mendapatkan bobot jantung dan paru-paru pada umur 8, 12, dan 16 minggu masing-masing 1.71 ± 0.08 , 1.35 ± 0.09 dan 1.25 ± 0.03 g. Kirton et al. (1971) mendapatkan bobot jantung dan bobot paru-paru yang meningkat dengan adanya perbaikan kualitas ransum.

Bobot oesophagus meningkat dengan peningkatan persentase protein dalam ransum, tetapi bobot relatif terhadap bobot hidup menurun (Sartika, 1983).

III. MATERI DAN METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Ilmu Produksi Ternak Daging dan Kerja, Jurusan Ilmu Produksi Ternak, Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, dari tanggal 28 Januari sampai tanggal 11 Maret 1984.

Ternak

Kelinci yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelinci lokal jantan, jumlahnya adalah empat puluh ekor dengan bobot berkisar antara 550 sampai 1000 gram. Umur kelinci adalah lepas saph. Kelinci didapatkan dari daerah sekitar kabupaten Bogor dan Sukabumi

Ransum

Ransum yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri atas ransum dasar yang disusun berdasarkan NRC untuk kelinci sedang tumbuh. Kedalam ransum dasar ditambahkan jerami kacang kedelai sesuai dengan perlakuan yang direncanakan. Kombinasi ransum dasar dan jerami kacang kedelai terdapat pada Tabel 1.

Komposisi ransum dasar terdiri atas; dedak halus, dedak jagung, bungkil kelapa, onggok dan tepung ikan. Presentasenya masing-masing 42.5, 20, 15, 15, dan 7.5 %.

Jerami kacang kedelai yang digunakan diperoleh dari polong, ranting dan daun-daunan yang masih tersisa setelah diambil bijinya. Komposisi zat-zat makanan jerami kacang kedelai terdapat pada Tabel 2.

Tabel 1. Kombinasi Ransum Dasar dan Jerami Kacang Kedelai dari Tiap Perlakuan

Perlakuan	Ransum Dasar (%)	Jerami Kacang Kedelai (%)
I	100	0
II	90	10
III	80	20
IV	70	30
V	60	40

Tabel 2. Komposisi Zat-zat Makanan Jerami Kacang Kedelai

Zat Makanan	Jerami Kacang Kedelai (%)
A i r	11.86
A b u	5.22
Protein Kasar	5.16
Serat Kasar	43.15
L e m a k	0.98
B E T N	33.63
Kalsium	1.04
Fosfor	0.18

Sumber: Hasil analisis proksimat Laboratorium Ilmu Makanan Ternak Fakultas Peternakan, IPB.

Kandang

Kandang yang digunakan berupa kandang individual yang terbuat dari kawat ram. Ukuran kandang 30 x 40 x 30 cm. Kandang disusun pada ketinggian sekitar 75 cm dari atas lantai.

Tiap-tiap kandang dilengkapi dengan tempat ransum dan tempat air minum. Tempat ransum terbuat dari tripleks dengan ukuran 30 x 7 x 6 cm dan tempat air minum dari mangkuk plastik.

Dalam ruangan kandang yang berukuran 2.5 x 2.5 m dilengkapi dengan kipas angin berukuran sedang, dipasang agar udara didalam tetap segar. Lampu listrik 100 watt digunakan seperlunya untuk pemberian ransum, air minum dan pembersihan kandang.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan dalam rancangan acak lengkap dengan lima perlakuan dan delapan ulangan. Penempatan kelinci dan ransum pada masing-masing kandang dengan menggunakan tabel daftar tracak.

Awal penelitian terhadap kelinci dilakukan penyesuaian makanan dengan cara diberi hijauan, hijauan ditambah pellet dan akhirnya diberi ransum perlakuan masing-masing. Ransum dan air minum diberikan ad libitum.

Setelah kelinci diberi ransum perlakuan, tiap-tiap kelinci ditimbang untuk mendapatkan bobot awal penelitian.

Tabel 3. Komposisi Zat-zat Makanan masing-masing ransum perlakuan.

Zat Makanan	Ransum perlakuan				
	R _I	R _{II}	R _{III} (%)	R _{IV}	R _V
A i r	13.15	13.59	10.74	11.37	12.31
A b u	7.70	7.49	9.04	7.07	7.09
Protein kasar	15.61	14.90	14.51	12.87	12.10
Serat kasar	16.34	16.43	20.39	22.05	24.07
L e m a k	8.60	8.29	7.62	8.23	5.72
B E T N	38.60	39.30	37.70	38.41	38.71
Kalsium	0.61	0.69	0.78	0.76	0.82
Fosfor	1.12	1.06	0.98	0.84	0.78
GE (kkal/kg)	4023	4073	4026	4076	4072

Sumber: Hasil analisis proksimat Laboratorium Ilmu Makanan Ternak Fakultas Peternakan, IPB.

Penimbangan dilakukan ketika sebelum diberi makan dan minum.

Data konsumsi ransum per ekor per hari pada masing-masing perlakuan, didapatkan dari selisih antara ransum yang diberikan dengan yang tersisa.

Pada akhir penelitian semua kelinci disembelih dengan cara memotong leher dekat rahang bawah. Setelah darah keluar dengan sempurna, kaki dan kepala dipotong, kemudian kelinci digantung dan dikuliti.

Kelinci dibedah dan dikeluarkan saluran pencernaannya. Karkas kelinci disimpan dalam lemari es 2^oC selama 24 jam. Karkas diseksi dan didapatkan bagian-bagian tubuhnya.

Bobot tubuh adalah bobot kelinci pada saat sebelum dipotong. Bobot tubuh kosong adalah bobot potong atau bobot hidup dikurangi bobot isi saluran pencernaan, urine dan isi empedu. Bobot karkas adalah bobot kelinci setelah dikurangi bobot kepala, kaki (sank), kulit dan saluran pencernaan. Bobot karkas yang dapat dikonsumsi adalah bobot urat daging dan lemak yang didapatkan dari karkas. Bobot kepala yang dapat dikonsumsi adalah bobot daging, lemak dan kulit termasuk telinga yang didapatkan dari kepala. Bobot organ rongga perut yang dapat dikonsumsi adalah bobot saluran pencernaan dikurangi isi ditambah bobot hati, limpa, ginjal dan lemak. Bobot organ rongga dada yang dapat dikonsumsi adalah bobot organ-organ rongga dada yang terdiri dari paru-paru dan trakhea, jantung dan lemak dan oesophagus. Bobot organ rongga dada dan perut yang dapat dikonsumsi adalah penjumlahan dari bobot yang dapat dikonsumsi dari organ rongga dada dan organ rongga perut.

Analisis Data

Bagian-bagian tubuh dinyatakan dalam gram dan persen terhadap bobot potong dan bobot tubuh kosong.

Untuk mempelajari pengaruh perlakuan terhadap bagian bagian tubuh yang dapat dikonsumsi dilakukan analisis peragam (Analysis of Covariance) model $Y = T_i a x^b$, peubah X adalah bobot potong dan bobot tubuh kosong, sedangkan peubah Y adalah bagian-bagian tubuh yang dapat dikonsumsi.

Analisis statistik yang dilakukan mengikuti petunjuk Snedecor dan Cochran (1967).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kematian Kelinci

Jumlah kelinci yang mati dalam penelitian ini adalah empat ekor atau 10 % dari jumlah ternak yang digunakan. tiga ekor dari kelompok ransum perlakuan III dan satu ekor dari ransum perlakuan I.

Tanda-tanda kematian adalah kulit bersisik-sisik putih keabu-abuan disertai kerontokan bulu disekitar muka, dada dan kaki. Sisik-sisik tersebut menjadi pecah-pecah, tidak terdapat napsu makan dan akhirnya mati.

Penyakit ini adalah penyakit eksim sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rismunandar (1981), penyebabnya adalah kekurangan sayuran atau daun-daunan yang segar. Dalam penelitian ini yang digunakan ransum dalam bentuk pellet, tidak diberikan sayuran. Menurut AAK (1980) penyakit ini penyebabnya adalah jamur.

Bobot Potong dan Bobot Tubuh Kosong

Pada akhir penelitian, semua kelinci disembelih. Bobot potong adalah bobot sesaat sebelum hewan disembelih, diperoleh rata-rata 1057, 1038, 1193, 1192 dan 1135 g, masing-masing untuk ransum perlakuan I, II, III, IV dan V. Koefisien keragaman yang tinggi untuk semua perlakuan disebabkan tiap-tiap ekor kelinci tidak memberikan respon yang sama.

Bobot tubuh kosong yang diperoleh untuk masing-masing perlakuan adalah 837, 835, 953, 930 dan 897 g, berturut-turut untuk perlakuan I s/d V. Koefisien keragaman untuk semua perlakuan adalah tinggi. Rataan bobot potong dan bobot tubuh kosong terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rataan Bobot Potong dan Bobot Tubuh Kosong serta Persen Keragaman dari Masing-masing

Parameter	Ransum Perlakuan					
	I	II	III	IV	V	
Bobot Potong	\bar{x} (g)	1056.91	1038.35	1192.50	1191.91	1135.10
	Sb(g)	250.04	206.45	152.08	179.38	164.75
	Kk(%)	23.66	19.88	12.75	15.05	14.51
Bobot Tubuh Kosong	\bar{x} (g)	836.97	835.49	952.52	930.08	896.59
	Sb(g)	225.33	177.56	118.32	167.74	141.09
	Kk(%)	26.92	21.25	12.42	18.04	15.74

Keterangan: \bar{x} = Rataan Sb=Simpangan baku Kk=Koefisien keragaman
Bagian yang Dapat dikonsumsi
dari Karkas

Rataan bobot karkas yang diperoleh adalah 476, 472, 564, 551 dan 539 g, berturut-turut untuk perlakuan I s/d V. Bobot yang dapat dikonsumsi dari masing-masing adalah 389, 373, 463, 462 dan 448 g. Berdasarkan persentase dari bobot karkasnya adalah 80.74, 69.58, 81.89, 83.59 dan 82.94%. Persentase dari bobot tubuh kosong adalah 45.53, 43.79, 48.31, 49.95 dan 49.70 %, sedangkan persentase dari bobot potong adalah 35.79, 35.17, 38.65, 38.63 dan 39.36 %.

Koefisien keragaman untuk masing-masing persentase adalah rendah, yang menunjukkan bahwa proporsi bagian yang dapat dikonsumsi dari karkas untuk masing-masing perlakuan adalah konsisten. Persentase pada perlakuan II, tidak konsisten atau koefisien keragamannya tinggi, akibat dari keragaman yang tinggi dari bobot potong. Rataan bobot karkas dan bagian yang dapat dikonsumsi serta persentase masing-masing terdapat pada Tabel 5.

Hasil analisis statistik (Tabel 11 dan Tabel 12) ternyata, bahwa pengaruh perlakuan terhadap bagian yang dapat dikonsumsi dari karkas baik pada bobot potong maupun pada bobot tubuh kosong yang sama, tidak berbeda nyata.

Pada bobot potong yang sama (1101.42g), bobot bagian karkas yang dapat dikonsumsi dari perlakuan I, II, III, IV dan V adalah 402.70, 398.11, 409.49, 410.56 dan 425.28g. Berdasarkan persentase terhadap bobot potong 1101.42 g, adalah 36.58, 36.15, 37.18, 37.28 dan 38.61 % berturut-turut untuk perlakuan I s/d V. Pada bobot tubuh kosong yang sama (869.94 g), bobot karkas yang dapat dikonsumsi untuk masing-masing perlakuan adalah 400.49, 384.86, 408.07, 425.32 dan 427.66 g. Berdasarkan persentase terhadap bobot tubuh kosong 869.94 g adalah 46.04, 44.24, 46.91, 48.89 dan 49.16 % berturut-turut untuk perlakuan I s/d V.

Tabel 5. Rataan Bobot Karkas dan Bagian yang Dapat Dikonsumsinya serta Persentase Masing-masing

Parameter	Ransum Perlakuan					
	I	II	III	IV	V	
BK	\bar{x} (g)	475.57	472.46	563.84	551.41	538.65
	Sb (g)	161.50	132.93	96.76	90.78	106.37
	Kk (%)	33.96	28.14	17.16	16.46	19.75
BKDK	\bar{x} (g)	389.26	372.93	463.32	462.30	448.39
	Sb (g)	150.53	115.30	92.21	86.15	100.53
	Kk (%)	38.67	30.92	19.90	18.64	22.39
% BP	\bar{x} (%)	35.79	35.17	38.65	38.63	39.36
	Sb (%)	5.69	5.17	3.33	2.27	5.55
	Kk (%)	15.91	14.70	8.60	6.15	14.12
% BTK	\bar{x} (%)	45.31	43.79	48.31	49.95	49.70
	Sb (%)	5.58	6.29	3.43	5.26	5.45
	Kk (%)	12.33	14.36	7.09	10.52	10.97
% BK	\bar{x} (%)	80.74	78.28	81.89	83.59	82.94
	Sb (%)	3.93	4.79	2.28	2.73	4.01
	Kk (%)	4.87	6.12	2.79	3.26	4.83

Keterangan : BK = Bobot karkas
 BKDK = Bobot karkas dapat dikonsumsi
 % BP = Persentase bobot karkas dapat dikonsumsi dari bobot potong
 % BTK = Persentase bobot karkas dapat dikonsumsi dari bobot tubuh kosong
 % BK = Persentase bobot karkas dapat dikonsumsi dari bobot karkas

Apabila dibandingkan data hasil penelitian dengan hasil uji statistik, maka perbedaan data yang diperoleh sebagian besar ditentukan oleh perbedaan bobot potong,

bobot tubuh kosong atau bobot karkas. Pada bobot potong dan bobot tubuh kosong yang sama, ternyata perbedaan tersebut tidak besar. Hasil ini menunjukkan, bahwa dengan kelima perlakuan yang diberikan, tidak menunjukkan hasil yang berbeda dari bobot bagian karkas yang dapat dikonsumsi apabila penyembelihan hewan dilakukan pada bobot potong yang sama, hanya perbedaan waktu akan diperoleh untuk mencapai bobot potong yang sama tersebut.

Persentase karkas yang dapat dikonsumsi berkisar antara 78.28 sampai 83.59 % dengan koefisien keragaman 2.79 sampai 6.12 % (Tabel 5), sesuai dengan hasil yang didapatkan oleh Shafie et al (1961) dan Departemen Pertanian Amerika Serikat (1966).

Berturut-turut dari ransum perlakuan I s/d V, secara kuantitas bobot bagian yang dapat dikonsumsi meningkat. Bila dilihat kandungan dari kelima macam ransum tersebut kandungan serat kasar makin tinggi dan protein kasar makin rendah (Tabel 3 Tabel 11 dan Tabel 12). Hasil ini tidak sesuai dengan pernyataan Ouhoynon (1981) yang menyatakan makin tinggi kandungan protein dalam ransum persentase karkas meningkat, pernyataan Dessimoni dan Zinsly (1980) dan De Blas et al. (1981), yaitu dengan meningkatnya kandungan serat kasar dalam ransum koefisien pencernaan bahan organik, protein dan bahan ekstrak tanpa nitrogen yang kemudian akan mengakibatkan bobot hidup atau karkas yang rendah. Tetapi sesuai dengan hasil yang didapatkan oleh



Champe dan Maurice (1983), yaitu penambahan bobot badan pada kelinci yang sedang tumbuh meningkat dengan meningkatnya kandungan serat kasar dalam ransum.

Bagian yang Dapat Dikonsumsi
dari Kepala

Rataan bobot kepala dari masing-masing perlakuan adalah 102, 109, 120, 112 dan 108 g, berturut-turut untuk perlakuan I s/d V. Bobot bagian yang dapat dikonsumsi dari masing-masing adalah 62, 59, 69, 68 dan 65 g. Berdasarkan persentase dari bobot kepala masing-masing adalah 60.23, 56.49, 57.78, 61.14 dan 60.58 %. Rataan bobot kepala dan persentasenya terdapat pada Tabel 6.

Hasil analisis statistik (Tabel 11 dan Tabel 12), ternyata bahwa pengaruh perlakuan terhadap bobot bagian yang dapat dikonsumsi dari kepala baik pada bobot potong maupun pada bobot tubuh kosong yang sama, tidak nyata.

Pada bobot potong yang sama (1101.42 g), bobot bagian yang dapat dikonsumsi dari kepala untuk masing-masing perlakuan adalah 63.19, 60.59, 66.72, 65.45 dan 63.86 g, atau berdasarkan persentase dari bobot potong 1101.42 g, masing-masing adalah 5.74, 5.50, 6.06, 5.94 dan 5.80 %, berturut-turut untuk perlakuan I s/d V. Pada bobot tubuh kosong yang sama (869.94 g), bobot bagian yang dapat dikonsumsi dari kepala untuk masing-masing perlakuan adalah 63.26, 60.07, 66.41, 66.08 dan 63.93 g, atau berdasarkan persentase dari bobot tubuh kosong 869.94 g masing-masing adalah

7.27, 6.91, 7.63, 7.60 dan 7.35 %, berturut-turut untuk perlakuan I s/d V.

Tabel 6. Rataan Bobot Kepala yang Dapat Dikonsumsi dan Persentasenya

Parameter	Ransum Perlakuan					
	I	II	III	IV	V	
BKpDK	\bar{x} (g)	61.80	58.85	69.20	68.36	64.96
	Sb (g)	9.60	8.90	2.37	9.53	8.35
	Kk (%)	15.53	15.11	3.43	13.91	12.85
% BP	\bar{x} (%)	5.79	5.79	5.88	5.76	5.79
	Sb (%)	0.74	0.95	0.79	0.56	0.83
	Kk (%)	12.14	16.48	13.47	9.69	14.40
% BTK	\bar{x} (%)	7.61	7.23	7.34	7.42	7.34
	Sb (%)	1.13	1.30	0.83	0.63	1.01
	Kk (%)	14.91	17.94	11.27	8.51	13.72
% BKp	\bar{x} (%)	60.23	56.49	57.78	61.14	60.58
	Sb (%)	2.32	4.73	2.36	7.15	7.15
	Kk (%)	3.84	8.37	4.08	11.69	11.80

Keterangan: BKpDK = Bobot kepala yang dapat dikonsumsi
 % BP = Persentase dari bobot potong
 % BTK = Persentase dari bobot tubuh kosong
 % BKp = Persentase dari bobot kepala

Data bobot bagian yang dapat dikonsumsi dari kepala hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang rendah, berarti perlakuan yang diberikan tidak mempengaruhi terhadap bagian yang dapat dikonsumsi dari kepala, tetapi banyak dipengaruhi oleh bobot potong, bobot tubuh kosong atau bobot kepala.

Hasil rata-rata yang dapat dikonsumsi dari kepala, jika dibandingkan dengan hasil penelitian Rohaedin (1983), diperoleh angka yang lebih besar, baik pada bobot rata-rata maupun persentasenya terhadap bobot potong dan bobot tubuh kosong. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan bobot potong, karena rata-rata bobot potong yang dicapai oleh Rohaedin adalah lebih rendah.

Bagian yang Dapat Dikonsumsi
dari Organ Rongga Perut

Bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga perut untuk masing-masing perlakuan adalah 87.37, 88.24, 86.04, 86.69 dan 86.16 g berturut-turut untuk perlakuan I s/d V. Berdasarkan persentase dari bobot potong adalah 10.88, 11.05, 9.09, 9.40 dan 9.78 %, sedangkan persentase dari bobot tubuh kosong adalah 10.88, 11.05, 9.09, 9.40 dan 9.78 %. Koefisien keragaman dari masing-masing persentase adalah tinggi, yang menunjukkan bahwa bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga perut sangat bervariasi dan tidak konsisten. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan kandungan lemak dari organ-organ tersebut.

Hasil analisis statistik (Tabel 11 dan Tabel 12), ternyata pengaruh perlakuan terhadap bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga perut baik pada bobot potong maupun pada bobot tubuh kosong yang sama, tidak nyata.

Pada bobot potong yang sama (1101.42 g), bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga perut untuk masing-masing perlakuan adalah 88.52, 89.81, 84.16, 83.73 dan 85.50 g, berturut-turut untuk perlakuan I s/d V. Berdasarkan persentase dari bobot potong 1101.42 g masing-masing adalah 8.04, 8.15, 7.64, 7.58 dan 7.72 %.

Pada bobot tubuh kosong yang sama (869.94 g), bobot bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga perut untuk masing-masing perlakuan adalah 88.47, 89.28, 84.06, 84.25, dan 85.38 g, berturut-turut untuk perlakuan I s/d V. Berdasarkan persentase dari bobot tubuh kosong 869.94 g masing-masing adalah 8.03, 8.11, 7.63, 7.65 dan 7.75 %.

Data hasil uji statistik dibandingkan dengan hasil rata-rata penelitian menunjukkan peningkatan pada perlakuan I dan II, penurunan pada perlakuan III, IV dan V, tetapi perbedaan ini secara statistik tidak nyata.

Secara kuantitas bobot bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga perut pada perlakuan yang mengandung serat kasar yang tinggi, lebih kecil. Hasil yang diperoleh ini sesuai dengan hasil yang didapatkan oleh Kirton et al. (1971) dan Sartika (1983) tetapi tidak sesuai dengan hasil yang didapatkan oleh King (1981).

Penurunan bobot bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga perut pada perlakuan ranrum yang mendapatkan kandungan serat kasar tinggi mungkin disebabkan oleh penipisan dinding saluran pencernaan. Hal ini sesuai dengan

pernyataan Hover dan Heitman (1972), yaitu makin tinggi kandungan serat kasar dalam ransum maka volume saluran pencernaan akan mengembang. Bobot rata-rata bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga perut dan persentasenya terdapat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rataan Bobot Bagian yang Dapat Dikonsumsi dari Organ Rongga Perut dan Persentasenya

Parameter	Ransum Perlakuan					
	I	II	III	IV	V	
BORPDK	\bar{x} (g)	87.37	88.24	86.04	86.69	86.18
	Sb (g)	9.32	7.92	6.04	8.25	9.06
	Kk (%)	10.15	8.98	7.02	9.63	10.51
% BP	\bar{x} (%)	8.51	8.83	7.26	7.28	7.71
	Sb (%)	1.28	2.19	0.48	0.89	1.16
	Kk (%)	15.03	24.76	6.68	12.18	15.00
% BTK	\bar{x} (%)	10.88	11.05	9.09	9.40	9.78
	Sb (%)	2.03	2.97	0.74	1.32	1.48
	Kk (%)	18.65	26.91	8.09	14.07	15.16

Keterangan: BORPDK = Bobot organ rongga perut dapat dikonsumsi
 % BP = Persentase dari bobot potong
 % BTK = Persentase dari bobot tubuh kosong

Bagian yang Dapat Dikonsumsi
dari Organ Rongga Dada

Bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga dada masing-masing adalah 12.08, 11.11, 13.90, 14.38 dan 13.43g berturut-turut untuk perlakuan I s/d V. Berdasarkan persentase dari bobot potong masing-masing adalah 1.17, 1.07, 1.17, 1.21 dan 1.17 %, sedangkan persentase dari bobot tubuh kosong masing-masing adalah 1.49, 1.34, 1.47, 1.56 dan 1.49 %. Koefisien keragaman masing-masing persentase adalah rendah, hal ini menunjukkan bahwa bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga dada adalah konsisten. Persentase pada perlakuan I tidak konsisten, atau koefisien keragamannya tinggi akibat keragaman dari bobot potong Tabel 8.

Dari hasil analisis statistik (Tabel 11 dan Tabel 12) ternyata bahwa pengaruh perlakuan terhadap bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga dada, baik pada bobot potong maupun pada bobot tubuh kosong yang sama, nyata berpengaruh.

Pada bobot potong yang sama (1101.42 g), bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga dada masing-masing adalah 12.54, 11.63, 13.07, 13.40 dan 12.49 g. Berdasarkan persentase dari bobot potong masing-masing adalah 1.14, 1.06, 1.18, 1.22 dan 1.17 %, berturut-turut untuk ransum perlakuan I s/d V.

Pada bobot tubuh kosong yang sama (869.94 g), bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga dada masing-masing adalah 12.50, 11.42, 13.06, 13.66 dan 12.98 g. Berdasarkan persentase dari bobot tubuh kosong 869.94 g masing-masing adalah 1.44, 1.31, 1.50, 1.57 dan 1.49 % berturut-turut untuk perlakuan I s/d V.

Tabel 8. Rataan Bobot Bagian yang Dapat Dikonsumsi dari Organ Rongga Dada dan Persentasenya

Parameter	Ransum Perlakuan					
		I	II	III	IV	V
ORDDK	\bar{x} (g)	12.08	11.11	13.90	14.38	13.43
	Sb (g)	2.12	2.09	1.26	2.77	2.32
	Kk (%)	17.57	18.84	9.04	19.30	17.34
% BP	\bar{x} (%)	1.17	1.07	1.17	1.21	1.17
	Sb (%)	0.19	0.06	0.12	0.13	0.10
	Kk (%)	16.69	5.96	10.26	10.65	8.32
% BTK	\bar{x} (%)	1.49	1.34	1.47	1.56	1.49
	Sb (%)	0.26	0.09	0.10	0.27	0.09
	Kk (%)	17.82	6.43	7.04	17.31	5.84

Keterangan: ORDDK = Bobot organ rongga dada dapat dikonsumsi
 % BP = Persentase dari bobot potong
 % BTK = Persentase dari bobot tubuh kosong

Data hasil penelitian dibandingkan dengan hasil uji statistik menunjukkan bahwa perbedaan angka setelah disesuaikan pada bobot potong yang sama adalah lebih rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa dari kelima macam perlakuan

mempunyai bobot potong yang tidak sama dan berpengaruh terhadap bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga dada.

Pada bobot potong, bobot tubuh kosong atau bobot karkas yang lebih tinggi (ransum perlakuan III, IV dan V), ternyata bobot bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga dada adalah lebih tinggi. Pada bobot potong, bobot tubuh kosong atau bobot karkas yang lebih rendah (ransum I dan II), ternyata bobot bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga dada adalah lebih rendah. Hasil ini sesuai dengan yang didapatkan oleh Shafie et al. (1961) dan Rao et al. (1977).

Bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga dada mempunyai hubungan yang positif dengan bobot potong, bobot tubuh kosong atau bobot karkas. Organ rongga dada (paru-paru dan jantung) mempunyai peran utama dalam proses sirkulasi darah keseluruhan bagian tubuh, sehingga volume, bobot dan kekuatannya harus dapat mengimbangi besarnya tubuh.

Pada perlakuan III, IV dan V, rasio zat-zat makannya lebih seimbang dibandingkan dengan perlakuan I dan II, sehingga bobot potong, bobot tubuh kosong atau bobot karkas adalah lebih tinggi. Rasio zat-zat makanan yang lebih seimbang berpengaruh positif terhadap bobot organ rongga dada (Kirton et al., 1971 dan Sartika, 1983).

Bagian yang Dapat Dikonsumsi dari Organ
Rongga Dada dan Perut

Bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga dada dan perut masing-masing perlakuan adalah 99.43, 99.35, 99.88, 100.06 dan 99.51 g. Berdasarkan persentase dari bobot potong masing-masing adalah 9.18, 9.90, 8.43, 8.48 dan 8.88 %, sedangkan persentase dari bobot tubuh kosong masing-masing adalah 12.36, 12.39, 10.55, 10.96 dan 11.26% berturut-turut untuk ransum perlakuan I s/d V. Koefisien keragaman untuk masing-masing persentase dari perlakuan III, IV dan V adalah rendah. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga dada dan perut adalah konsisten. Pada perlakuan I dan II koefisien keragamannya tinggi berarti pada perlakuan ini tidak konsisten. Rataan bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga dada dan perut serata persentasenya terdapat pada Tabel 9.

Dari hasil analisis statistik (Tabel 11 dan Tabel 12) menunjukkan bahwa pengaruh perlakuan terhadap bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga dada dan perut, baik pada potong maupun pada bobot tubuh kosong yang sama tidak nyata.

Pada bobot potong yang sama (1101.42 g), bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga dada dan perut masing-masing adalah 101.14, 101.62, 97.25, 97.35 dan 98.40 g.

Berdasarkan persentase dari bobot potong 1101.42 g masing-masing adalah 9.18, 9.23, 8.83, 8.84 dan 8.93 % berturut-turut untuk perlakuan I s/d V.

Pada bobot tubuh kosong yang sama (869.94 g), bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga dada dan perut masing-masing adalah 101.04, 100.88, 97.17, 98.10 dan 98.51 g. Berdasarkan persentase dari bobot tubuh kosong 869.94 g masing-masing adalah 11.61, 11.60, 11.17, 11.28 dan 11.32 % berturut-turut untuk perlakuan I s/d V.

Tabel 9. Rataan Bobot Bagian yang Dapat Dikonsumsi dari Organ Rongga Dada dan Perut serat Persentasenya

Parameter		Ransum Perlakuan				
		I	II	III	IV	V
ORDPDK	\bar{x} (g)	99.43	99.35	99.88	100.06	99.51
	Sb (g)	10.70	8.60	6.71	9.97	10.18
	Kk (%)	10.76	8.66	6.72	9.96	10.23
% BP	\bar{x} (%)	9.68	9.90	8.43	8.48	8.88
	Sb (%)	1.39	2.22	0.54	0.88	1.17
	Kk (%)	14.40	22.38	6.45	10.38	13.14
% BTK	\bar{x} (%)	12.36	12.39	10.55	10.96	11.26
	Sb (%)	2.21	3.04	0.76	1.47	1.48
	Kk (%)	17.84	24.50	7.22	13.38	13.14

Keterangan: ORDPDK = Bobot organ rongga dada dan perut dapat dikonsumsi
 % BP = Persentase dari bobot potong
 % BTK = Persentase dari bobot tubuh kosong

Bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga dada dan perut terdiri dari organ rongga dada dan organ rongga perut. Respon organ rongga dada dan organ rongga perut terhadap perlakuan, tidak sama. Pada tingkat serat kasar yang tinggi (ransum perlakuan III, IV dan V), terlihat pengaruh langsung terhadap penurunan bobot saluran pencernaan (organ rongga perut), tetapi tidak berpengaruh langsung terhadap peningkatan bobot paru-paru dan jantung (organ rongga dada). Hasil ini sesuai dengan hasil yang didapatkan oleh Hover dan Heitman (1972), Kirton et al. (1971) dan Sartika (1983).

Dalam ransum yang mengandung persentase lemak lebih tinggi, penambahan bobot badan yang didapatkan lebih tinggi (Tacker, 1956). Pada bobot potong yang lebih tinggi, bobot organ rongga dada lebih tinggi (Shafie et al., 1961 dan Rao et al., 1977) dengan demikian bobot organ rongga dada akan lebih tinggi. Bobot organ rongga perut menurun dengan meningkatnya kandungan lemak dalam ransum (King, 1981). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil yang didapatkan dari penelitian ini.

Zat-zat makanan, dalam hal ini protein, serat kasar dan lemak tidak memberikan pengaruh yang sama terhadap penambahan bobot organ rongga dada dan organ rongga perut. Organ rongga dada dan organ rongga perut mempunyai hubungan yang negatif dari pengaruh protein, serat kasar dan lemak.

Total Bagian yang Dapat Dikonsumsi
dari Kelinci Lokal Jantan

Bobot bagian yang dapat dikonsumsi dari kelinci lokal jantan masing-masing perlakuan adalah 550, 531, 624, 631 dan 613 g. Berdasarkan persentase dari bobot potong masing-masing adalah 51.43, 50.86, 52.98, 52.88 dan 53.99 %, sedangkan persentase dari bobot tubuh kosong masing-masing adalah 65.28, 63.41, 66.22, 68.33 dan 68.30 % berturut-turut untuk perlakuan I s/d V. Koefisien keragaman untuk masing-masing persentase adalah rendah. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi bagian yang dapat dikonsumsi dari kelinci lokal jantan adalah konsisten. Rataan bobot yang dapat dikonsumsi dari kelinci lokal dan persentasenya terdapat pada Tabel 10.

Hasil analisis statistik (Tabel 11 dan Tabel 12), menunjukkan bahwa pengaruh perlakuan terhadap bagian yang dapat dikonsumsi dari kelinci lokal jantan, baik pada bobot potong maupun pada bobot tubuh kosong yang sama, tidak nyata.

Pada bobot potong yang sama (1101.42 g), total bagian yang dapat dikonsumsi dari kelinci lokal jantan masing-masing adalah 566.07, 560.78, 581.63, 580.99 dan 591 g. Berdasarkan persentase dari bobot potong 1101.42 g masing-masing adalah 51.39, 50.91, 52.81, 52.75 dan 53.67 % berturut-turut untuk perlakuan I s/d V.

Pada bobot tubuh kosong yang sama (869.94 g), total bagian yang dapat dikonsumsi dari kelinci lokal jantan masing-masing adalah 565.08, 548.84, 578.81, 594.41 dan 593.10 g. Berdasarkan persentase terhadap bobot tubuh kosong 869.94 g, masing-masing adalah 64.96, 63.09, 66.53, 68.33 dan 68.18 % berturut-turut untuk perlakuan I s/d V.

Tabel 10. Rataan Bobot yang Dapat Dikonsumsi dari Kelinci Lokal dan Persentasenya

Parameter		Ransum Perlakuan				
		I	II	III	IV	V
BTTDK	\bar{x} (g)	550.49	531.13	623.60	630.73	613.40
	Sb (g)	168.48	122.22	98.11	99.94	113.87
	Kk (%)	30.61	23.01	15.51	15.84	18.56
% BP	\bar{x} (%)	51.43	50.86	52.98	52.88	53.99
	Sb (%)	3.98	2.47	2.88	1.72	6.21
	Kk (%)	7.73	4.85	5.44	3.25	11.50
% BTK	\bar{x} (%)	65.28	63.41	66.22	68.33	68.30
	Sb (%)	2.89	3.61	2.06	5.93	5.85
	Kk (%)	4.42	5.69	3.11	8.67	8.56

Keterangan: BTTDK = Bobot total tubuh dapat dikonsumsi
 % BP = Persentase dari bobot potong
 % BTK = Persentase dari bobot tubuh kosong

Apabila dibandingkan antara data hasil penelitian dengan hasil uji statistik, maka perbedaan data yang diperoleh lebih banyak ditentukan oleh bobot potong. Pada bobot potong yang sama ternyata perbedaan tersebut tidak

besar. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan pada bobot bagian yang dapat dikonsumsi dari kelinci lokal jantan, bila dilakukan penyembelihan pada bobot yang sama. Tetapi akan diperoleh perbedaan waktu untuk mencapai bobot potong yang sama.

Secara kuantitas produksi bagian yang dapat dikonsumsi pada perlakuan III, IV dan V lebih besar. Kandungan serat kasar pada perlakuan tersebut lebih tinggi. Konsumsi ransum dari perlakuan tersebut lebih tinggi, sesuai dengan pernyataan Davidson dan Spreadbury (1975). Produksi bagian yang dikonsumsi yang lebih tinggi tersebut adalah akibat dari konsumsi yang lebih tinggi, sedangkan konsumsi yang tinggi pada perlakuan yang mengandung serat kasar yang lebih tinggi mungkin disebabkan oleh kebiasaan makannya pada ransum yang berserat. Menurut Thakur dan Puranik (1981) ransum kelinci biasanya terdiri dari rumput tanaman dan sayuran.

Pada kelompok yang menerima ransum perlakuan I dan II diperoleh produksi bagian yang dapat dikonsumsi lebih rendah dari pada kelompok yang menerima ransum perlakuan III, IV dan V. Pada perlakuan tersebut kandungan serat kasar lebih rendah dan proteinnya lebih tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh efisiensi pembentukan daging yang rendah karena menurut Reid et al. (1980) pada tingkat protein yang lebih tinggi energi yang digunakan untuk deposisi protein dan lemak adalah lebih tinggi.

Tabel 11. Pengaruh Tingkat Jerami Kacang Kedelai yang Dikombinasikan dengan Ransum Dasar Terhadap Bagian-bagian yang Dapat Dikonsumsi (Y) Pada Bobot Potong yang Sama (X)

Peubah (Y)	F (4/30)	Satuan	Nilai Tengah yang Disesuaikan				
			I	II	III	IV	V
BKDK	0.54 ^{NS)}	log	2.6050	2.6000	2.6122	2.6134	2.6287
		anti log	402.70	398.11	409.49	410.56	425.28
BKpDK	0.83 ^{NS)}	log	1.8007	1.7824	1.8243	1.8159	1.8052
		anti log	63.19	60.59	66.72	65.45	63.86
BORPDK	0.89 ^{NS)}	log	1.9470	1.9533	1.9251	1.9229	1.9309
		anti log	88.52	89.81	84.16	83.73	85.30
BORDDK	2.20 *)	log	1.0983 ^{ab}	1.0655 ^a	1.1165 ^{ab}	1.1272 ^b	1.1119 ^{ab}
		anti log	12.54	11.63	13.07	13.40	12.94
BRDPDK	0.49 ^{NS)}	log	2.0049	2.0070	1.9880	1.9883	1.9930
		anti log	101.14	101.62	97.25	97.35	98.40
BT ¹ TDK	0.24 ^{NS)}	log	2.7529	2.7488	2.7646	2.7642	2.7717
		anti log	566.07	560.78	581.63	580.99	591.15

Keterangan:

- BKDK = Bobot karkas dapat dikonsumsi
 BKpDK = Bobot kepala dapat dikonsumsi
 BORPDK = Bobot organ rongga perut dapat dikonsumsi
 BORDDK = Bobot organ rongga dada dapat dikonsumsi
 BORDPDK = Bobot organ rongga dada dan perut dapat dikonsumsi
 BT¹TDK = Bobot total tubuh dapat dikonsumsi
 NS) = tidak nyata
 *) = nyata berpengaruh ($P / 0.05$)
 Disesuaikan pada rata-rata geometris bobot potong 1101.42g

Tabel 12. Pengaruh Tingkat Jerami Kacang Kedelai yang Dikombinasikan dengan Ransum Dasar Terhadap Bagian-bagian yang Dapat Dikonsumsi(Y) Pada Bobot Tubuh Kosong yang Sama(X)

Peubah F	Satuan	Nilai Tengah yang Disesuaikan				
(Y) (4/30)						
BKDK 1.48 ^{NS)}	log	2.6026	2.5853	2.6107	2.6287	2.6311
	anti log	400.49	384.86	408.07	425.32	427.66
BKpDK 1.30 ^{NS)}	log	1.8011	1.7787	1.8222	1.8201	1.8057
	anti log	63.26	60.07	66.41	66.08	63.93
BORPDK 0.73 ^{NS)}	log	1.9468	1.9508	1.9246	1.9256	1.9313
	anti log	88.47	89.28	84.06	84.25	85.38
BORDDK 3.33 ^{*)}	log	abc	a	b	bc	bc
	anti log	12.50	11.42	13.06	13.66	12.98
BRDPDK 0.34 ^{NS)}	log	2.0045	2.0038	1.9875	1.9917	1.9935
	anti log	101.04	100.88	97.17	98.10	98.51
BTDDK 0.72 ^{NS)}	log	2.7521	2.7394	2.7625	2.7741	2.7731
	anti log	565.08	548.84	578.81	594.41	593.10

Keterangan:

- BKDK = Bobot karkas dapat dikonsumsi
 BKpDK = Bobot kepala dapat dikonsumsi
 BORPDK = Bobot organ rongga perut dapat dikonsumsi
 BORDDK = Bobot organ rongga dada dapat dikonsumsi
 BRDPDK = Bobot organ rongga dada dan perut dapat dikonsumsi

BTDDK = Bobot total tubuh dapat dikonsumsi

NS) = Tidak nyata

*) = Nyata berpengaruh ($P < 0.05$)

Disesuaikan pada rata-rata geometris bobot tubuh kosong 869.94 g.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kelinci muda yang diberikan beberapa tingkat jerami kacang kedelai dikombinasikan dengan ransum dasar (NRC, 1966), memperlihatkan perubahan bobot dari bagian-bagian yang dapat dikonsumsi.

Pada bobot potong dan bobot tubuh kosong yang sama, bobot bagian yang dapat dikonsumsi dari karkas, organ rongga dada dan total bagian yang dapat dikonsumsi makin tinggi dengan makin tinggi kandungan serat kasar/persentase jerami kacang kedelai dalam ransum. Pada bobot bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga perut adalah sebaliknya. Pada bobot bagian yang dapat dikonsumsi dari kepala tidak dipengaruhinya, tetapi dipengaruhi oleh bobot potong.

Perbedaan bobot bagian yang dapat dikonsumsi tersebut adalah pengaruh adanya jerami kacang kedelai yang semakin tinggi dalam ransum. Perbedaan bobot tersebut tidak besar dan secara statistik tidak nyata, yang menunjukkan bahwa pengaruh dari jerami kacang kedelai masih dapat diabaikan. Pada bobot bagian yang dapat dikonsumsi dari organ rongga dada nyata ($P \leq 0.05$) adanya pengaruh dari jerami kacang kedelai.

Respon kelinci terhadap jerami kacang kedelai adalah cukup baik. Sampai umur delapan minggu setelah disapih

kelinci dapat diberikan ransum dengan proporsi jerami kacang kedelai dalam ransum sampai 40 %.

Saran

Ferlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan jerami kacang kedelai oleh kelinci, baik pada pada tingkat proporsi jerami kacang kedelai yang lebih tinggi maupun dalam jangka waktu yang lebih lama. Perlu diteliti juga pemanfaatan jerami kacang kedelai ini oleh kelinci betina.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- AAK, 1980. Pemeliharaan Kelinci. Penerbit Yayasan Kani-sius. Yogyakarta.
- Abou-Raya, A.K., M.A. Raafat, A.A. Aboul Seoud, F.A. Abdel Salam and M.H. Radwan, 1970. Effect of restricted feed intake on growth and slaughter test of rabbits. U.A.R. J. Anim. Prod. 10 : 155 - 266.
- Ashbrook, F.H., 1951. Raising small animal for pleaser and profit. D. Van Nostravel Company, Inc, Princen-ton. New York.
- Bogart, R., 1962. Rabbit production. Bulletin 745, Coo-perative Extention Service. Oregon State University.
- _____, 1981. Reproductive ability and carcass merit of small, intermediate and large breed of rabbit. J. Appl. Rab. Res. 4 (2)
- Champe, K.A. and D.V. Maurice, 1983. Responce of early weaned rabbits to source and level of dietary fiber. J. Anim. Sci. 56 (5) : 1105 - 1114.
- Cheeke, P.R., N.M. Patton and G.S. Templetton, 1982. Rabbit production. Oregon State University. Rab. Res. Cent. U.S.A.
- Chen, C.F., D.R. Rao, G.R. Sunki and W.M. Jonhson, 1978. Effect of weaned and slaughter ages rabbit meat pro-duction body weight feed efficiency and mortality. J. Anim. Sci. 26 (67) : 573 - 577.
- Chepin, R.E. and S.E. Smith, 1961. Clcium requirement of growing rabbits. J. Anim. Sci. 26 (67) : 67 - 74.
- Darwish, H.I., A. Mostageer and M.A. Ghany, 1970. Carcass characteristics in Giza rabbits. J. Anim. Prod. 10 (1) : 18 - 19.
- Davidson, J. and D. Spreadbury, 1975. Nutrition of the New Zealand White rabbit. Rowett Res. Inst. Bucksburn, Aberdeen.
- De Blas, J.C., E. Perez, R.J. Fraga, J.M. Rodriguez and J.F. Galvez, 1981. Effect of diet and feed intake and growht of rabbit from weaning to slaughter at differnt ages and weight. J. Anim. Sci. 25 (6) 1225 - 1232.

- Dessimoni Carregal, R. and C.F. Zinsly, 1980. Effect of different crude fiber levels on nutrient digestibility of diet for growing rabbits. *Annales Zootecnic.* 29 (4) : 432.
- Dudley, F.J. and W.K. Wilson, 1943. Carcass investigations with rabbits some observations on weight of rabbits at time of fryer rabbits. *J. Appl. Rab. Res* 4 (2) : 41 - 43.
- Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, 1983. Analisa bahan makanan jerami kacang kedelai dan ransum kelinci. *Laboratorium Ilmu Makanan Ternak.* Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Fakultas Peternakan, Universitas Gajah Mada, 1982. Inventarisasi limbah pertanian Jawa dan Bali. *Proceeding.* Pusat penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Dept Pertanian.
- Herman, R., M. Duldjaman dan N. Sugana, 1983. Irisan komersial karkas kelinci dan proporsi dagingnya. *Media Peternakan.* 8 (1) : 1 - 12.
- Hover, W.H. and Heitman, 1972. Effect of dietary fiber level on weight gain, cecal volume and volatit fatty acid production in rabbit. *J. Nutr.* 102 : 375 - 380.
- Joyce, J.F., F.V. Rattray and J. Parker, 1971. The Utilisation of pasture and barley by rabbits. *J. Agr. Res.* 14 : 173 - 179.
- King, J.O., 1981. Fat level in rabbit diets. *British Veterenary Journal.* 137 (2) : 203 - 207.
- Kirton, A.H., J.F. Joyce and F.V. Rattray, 1971. The utilisation of pasture and barley by rabbit on slaughter and carcass information. *J. Agric. Res.* 14 : 180-184
- Lebas, F., 1980. Research on rabbit feeding and nutrition development during the last 20 years and in the future. *Annales Zootecnic.* 29 (4) : 431.
- Lebdosukoyo, S., 1983. Pemanfaatan limbah pertanian untuk menunjang kebutuhan pakan manusia. *Proceedings.* Pusat Penelitian dan pengembangan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.

- Lukefarh, S.D., F.R. Cheekè, N.M. Fatton and W.D. Hohenboken, 1980. Evaluation of the Flemish Giant as a pure breed and a terminal sire. Commercial rabbit breed. J. Appl. Rab. Res. 3 : 13 - 16.
-
- _____, 1982. Carcass and meat characteristics of Flemish Giant and New Zealand White rabbit and pure breed and terminal cross rabbit. J. Anim. Sci. 54 (6) : 1169 - 1174.
- Mathieu, E.G. and S.E. Smith, 1961. Phosphorus requirement of growing rabbits. J. Anim. Sci. 20 (10) : 510-513.
- Murray, D.M. and O. Slezacek, 1976. Growth rate and its effect on empty body weight, carcass weight and dissected carcass composition of Sheep. J. Agric. Sci. 87 : 172 - 179.
- NRC, 1966. Nutrient requirement of rabbit. National Academy of Sciences National Research Council, Washington Publication 1194.
- Ouhoyoun, J. and D. Delmas, 1980. Effect of dietary protein level on growth and body composition of New Zealand White rabbit. Annales Zootechnic. 29 (4) 425.
- Owen, J.E., 1976. Rabbit production in tropical development countries. A Review Tropical Sci. 18 (4) 203 - 210.
- Parakkasi, A., 1981. Ilmu gizi ruminansia pedaging. Dept. Ilmu makanan Ternak. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor. Tidak dipublikasikan.
- Rao, D.R., G.R. Sunki, W.M. Johnson and C.P. Chen, 1977. Postnatal growth of New Zealand White rabbit. J. Anim Sci. 44 (6) : 1021 - 1025.
-
- _____, 1978. Effect of weaned and slaughter ages on rabbit meat production carcass quality and composition. J. Anim. Sci. 46 (3) : 578 - 582.
- Reddy, D.R. Rao and C.P. Chen, 1977. Comparative performance of rabbit and broiler. Nutrition Reports International. 16, p. 133 - 137.

- Reid, B.L., F.M. Moiorono, D.J. Parker and W.A. Schurg, 1980. Estimate of energy need for protein and fat deposition in growing rabbits. Nutrition reports International. 21 (2) : 157 - 161.
- Rismunandar, 1981. Meningkatkan konsumsi protein dengan beternak kelinci. Penerbit Sinar Baru Bandung.
- Rohaedin, D., 1983. Pengaruh perbedaan cara pemberian ransum terhadap bagian tubuh yang dapat dikonsumsi pada kelinci lokal jantan. Karya Ilmiah. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor. Tidak dipublikasikan.
- Sandford, J.C., 1979. The domestic rabbit. 3rd ed. Granada Publishing. London.
- Sartika, T., 1983. Pengaruh beberapa tingkat protein terhadap bobot saluran pencernaan. Karya Ilmiah. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor. Tidak dipublikasikan.
- Schlolaut, W., 1981. The production capacity of rabbit in meat and wool. Anim. Res. and Dev. 14 : 72 - 79.
- Shafie, M.M., A.L. Badrelin, M.A. Ghany and Hanafi, 1961. Differential growth and carcass characteristic in Giza rabbit. U.A.R. J. Anim. Prod. 1 (2) : 134 - 147.
- Sitorus, P., S. Sastrodihardjo, Y.C. Rahardjo, I Gede Putu Santoso, B. Sudaryanto dan A.H. Nurhadi, 1982. Laporan budidaya ternak kelinci di Jawa. Pusat Penelitian Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Snedecor, G.W. and W.G. Cochran, 1967. Statistical Methods sixth ed. The Iowa State University Press, U.S.A.
- Sutardi, T., 1981. Sapi perah dan pemberian makanannya. Dept. Ilmu Makanan Ternak. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor. Tidak dipublikasikan
- Thacker, E.J., 1956. The dietary fat level in the nutrition of rabbit. J. Nutr. 58 : 243 - 249.
- Thakur, R.S. and P.G. Puranik, 1981. Rabbit a mammalian type. S. Chand & Company, Ltd. Ram Nagar New Delhi.
- USDA, 1966. Commercial rabbit raising. Agric. Handbook no. 309. Agric. Res. Ser. Washington D.C.

Lampiran

Lampiran 1. Data Penelitian: Bobot Potong (BP) Bobot Tubuh Kosong(BTK) Bobot Karkas (BK) Bobot Karkas Dapat Dikonsumsi (BKDK) Bobot Total Tubuh Dikonsumsi (BTDDK) Bobot Kepala Dapat Dikonsumsi (BKpDK) Bobot Rongga Perut Dapat Dikonsumsi (BRPDK) Bobot Rongga Dada Dapat Dikonsumsi (BRDDK) dan Bobot Rongga Dada dan Perut Dapat Dikonsumsi (BRDPDK)

BP	BTK	BK	BKDK	BTDDK	BKpDK	BRPDK	BRDDK	BRDPDK
----- Perlakuan I -----								
1216.6	975.2	554.8	459.3	638.1	70.8	94.6	13.4	108.0
1446.0	1185.9	726.1	629.0	821.8	76.2	100.7	15.9	116.6
742.8	581.2	317.4	243.0	378.9	52.1	72.1	11.7	83.8
1217.0	1003.8	617.7	516.8	682.6	67.6	86.4	11.8	98.2
1045.0	812.8	449.6	362.2	515.2	52.9	88.2	11.9	100.1
849.5	648.7	322.8	244.2	392.5	57.3	80.7	10.3	91.0
881.5	651.2	340.6	270.3	424.3	55.7	88.9	9.4	98.3
----- Perlakuan II -----								
1187.7	978.7	572.2	412.2	595.8	77.4	92.3	13.9	106.2
739.3	568.1	256.2	183.7	338.8	52.3	94.5	8.3	102.8
941.9	745.4	436.5	347.6	486.1	54.6	74.4	9.5	83.9
1058.2	838.7	496.2	402.1	556.4	62.4	80.9	11.0	91.9
778.6	624.3	318.1	237.5	391.4	52.6	92.6	8.7	101.3
1079.5	965.6	492.1	413.2	560.6	52.5	82.9	12.0	94.9
1327.1	1072.0	659.9	544.3	719.7	64.8	97.4	13.2	110.6
1194.5	891.1	548.5	442.8	600.2	54.2	90.9	12.3	103.2

Lampiran 1. Lanjutan

BP	BTK	BK	BKDK	BTTDK	BKpDK	BRPDK	BRDDK	BRDPDK
----- Perlakuan III -----								
1203.3	926.3	540.3	447.6	621.0	70.4	89.0	14.0	103.0
976.0	819.5	463.0	364.5	522.5	69.0	76.3	13.0	89.0
1402.5	1143.3	722.5	613.9	790.7	70.2	91.0	15.6	106.6
1217.0	917.7	524.7	426.9	594.3	65.2	89.8	12.4	102.2
1163.7	955.8	568.7	463.7	633.5	71.2	84.1	14.5	98.6
----- Perlakuan IV -----								
1145.2	922.2	555.8	453.9	624.3	72.1	84.9	13.4	98.3
1304.6	997.1	631.1	527.9	698.8	76.8	80.1	14.0	94.1
1014.8	836.2	430.7	340.0	507.4	64.2	92.2	11.0	103.2
1392.1	1099.9	663.9	576.3	762.6	73.4	95.1	17.8	112.9
1063.2	821.3	485.5	404.5	556.5	62.1	77.5	12.4	89.9
1428.2	1126.2	619.4	541.9	725.2	69.9	94.1	19.3	113.4
940.0	619.2	434.7	365.9	501.5	49.5	72.8	13.3	86.1
1247.2	1018.5	590.2	488.0	669.5	78.9	88.8	13.8	102.6
----- Perlakuan V -----								
1295.1	1078.2	663.0	560.1	728.7	65.2	87.1	16.3	103.4
1269.0	970.7	535.9	486.9	672.4	70.0	101.6	13.9	115.5
968.6	755.4	412.6	326.1	476.4	57.3	83.1	9.9	93.0
849.5	662.6	385.2	301.5	447.3	57.1	78.4	10.3	88.7
1077.8	895.3	648.5	543.2	731.6	76.9	97.2	14.3	111.5
1231.1	959.0	543.0	446.6	612.3	75.1	76.5	14.1	90.6
1288.5	1027.2	635.5	537.0	701.7	62.7	86.4	15.6	102.0
1101.2	824.3	485.5	390.0	536.8	55.4	79.1	12.3	91.4

Keterangan: Satuan dalam gram

Lampiran 2. Rumus yang digunakan dalam Analisa Peragam (Analisis of Covariance) untuk membandingkan pengaruh perlakuan terhadap bagian-bagian tubuh.

Rataan :

$$\bar{X} = (\text{Log } x_1 + \text{Log } x_2 + \dots + \text{Log } x_n)/n$$

$$\bar{Y} = (\text{Log } y_1 + \text{Log } y_2 + \dots + \text{Log } y_n)/n$$

Jumlah :

$$\Sigma X = \text{Log } x_1 + \text{Log } x_2 + \dots + \text{Log } x_n$$

$$\Sigma Y = \text{Log } y_1 + \text{Log } y_2 + \dots + \text{Log } y_n$$

$$\Sigma \Sigma X = \Sigma X_1 + \Sigma X_2 + \Sigma X_3 + \Sigma X_4 + \Sigma X_5$$

$$\Sigma \Sigma Y = \Sigma Y_1 + \Sigma Y_2 + \Sigma Y_3 + \Sigma Y_4 + \Sigma Y_5$$

Jumlah Kwadrat :

$$\Sigma X^2 = (\text{Log } x_1)^2 + (\text{Log } x_2)^2 + \dots + (\text{Log } x_n)^2$$

$$\Sigma Y^2 = (\text{Log } y_1)^2 + (\text{Log } y_2)^2 + \dots + (\text{Log } y_n)^2$$

$$\Sigma \Sigma X^2 = \Sigma X_1^2 + \Sigma X_2^2 + \Sigma X_3^2 + \Sigma X_4^2 + \Sigma X_5^2$$

$$\Sigma \Sigma Y^2 = \Sigma Y_1^2 + \Sigma Y_2^2 + \Sigma Y_3^2 + \Sigma Y_4^2 + \Sigma Y_5^2$$

Perkalian X dan Y :

$$\Sigma X_i Y_i = (\text{Log } x_1) \times (\text{Log } y_1) + (\text{Log } x_2) \times (\text{Log } y_2) + \dots + (\text{Log } x_n) \times (\text{Log } y_n)$$

$$\Sigma \Sigma X Y = \Sigma X_1 Y_1 + \Sigma X_2 Y_2 + \Sigma X_3 Y_3 + \Sigma X_4 Y_4 + \Sigma X_5 Y_5$$

Total :

$$\Sigma x_t^2 = \Sigma \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma \Sigma X)^2}{N}$$

$$\Sigma y_t^2 = \Sigma \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma \Sigma Y)^2}{N}$$

$$\Sigma xy_t = \Sigma \Sigma XY - \frac{(\Sigma \Sigma X) \times (\Sigma \Sigma Y)}{N}$$

Perlakuan :

Lampiran 2. Lanjutan

Perlakuan :

$$\sum x_p^2 = \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} + \dots + \frac{(\sum X_5)^2}{n_5} - \frac{(\sum \sum X)^2}{N}$$

$$\sum y_p^2 = \frac{(\sum Y_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum Y_2)^2}{n_2} + \dots + \frac{(\sum Y_5)^2}{n_5} - \frac{(\sum \sum Y)^2}{N}$$

$$\begin{aligned} \sum xy = & \frac{(\sum X_1) \times (\sum Y_1)}{n_1} + \frac{(\sum X_2) \times (\sum Y_2)}{n_2} + \dots \\ & \dots + \frac{(\sum X_5) \times (\sum Y_5)}{n_5} - \frac{(\sum \sum X) \times (\sum \sum Y)}{N} \end{aligned}$$

Jumlah Kwadrat Total (JKT) :

$$JKT = \sum y_t^2 - \frac{(\sum xy_t)^2}{\sum x_t^2}$$

Jumlah Kwadrat Galat (JKG) :

$$JKG = \sum y_g^2 - \frac{(\sum xy_g)^2}{\sum x_g^2}$$

Kwadrat Tengah Galat (KTG) :

$$KTG = \frac{(JKG)}{30}$$

$$F \text{ hitung} = \frac{(JKT - JKG) / 4}{KTG}$$

Rataan Bobot Setelah Disesuaikan pada Bobot yang Sama :

$$\bar{X} = \frac{\sum \sum X}{N}$$

Nilai \hat{b} Penduga :

$$\hat{b} = \frac{\sum xy_g}{\sum x_g^2}$$

Rataan Bobot Bagian-bagian Tubuh Setelah Disesuaikan :

$$\hat{y}_i = \bar{Y}_i - \hat{b} (\bar{X}_i - \bar{X})$$

Lampiran 2. Lanjutan

Uji Rata-rata :

$$S_{\bar{D}_{i-j}} = \sqrt{\left(\frac{1}{n_i} + \frac{1}{n_j}\right) \times \text{KTG} \times \left(1 + \frac{(\sum x_p^2)/4}{\sum x_g^2}\right)}$$

$$t_{\text{hitung}} = \left| \frac{y_i - y_j}{S_{\bar{D}_{i-j}}} \right|$$

Pengujian Terhadap Tabel :

$$F_{\text{tabel}} = F_{0.05} (4 / 30) = 2.69$$

$$F_{0.01} (4 / 30) = 4.02$$

$$t_{\text{tabel}} = t_{0.05} (30) = 2.042$$

$$= t_{0.01} (30) = 2.750$$

Ketentuan :

$F_{\text{hit}} < F_{\text{tab } 0.05}$ = tidak berbeda nyata (NS)

$F_{\text{hit}} > F_{\text{tab } 0.05}$ = berdeda nyata (*)

$F_{\text{hit}} > F_{\text{tab } 0.01}$ = sangat berbeda nyata (**)

Ketentuan Uji t seperti Uji F

Lampiran 3. Daftar Sidik Peragam Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Karkas yang Dapat Dikonsumsi (Y) Pada Bobot Fotong yang Sama (X)

Sumber	db	x^2	xy	y^2	Simpangan dari regresi		
					db	JK	KT
Total	35	0.223367	0.339664	0.569697	34	0.053185	
Perlak.	4	0.027448	0.047144	0.083324	-		
Galat	31	0.195919	0.292520	0.486373	30	0.049621	0.001654
					4	0.003564	0.000891

$$F_{hit} (4/30) = 0.54 \text{ NS)}$$

Rataan Bobot Karkas yang Dapat Dikonsumsi Disesuaikan Pada Rataan Geometris Bobot Fotong 1101.42 g

$$b = 1.493066$$

	log	anti log(g)		log	anti log(g)
y_1	= 2.604981	402.70	y_4	= 2.613370	410.56
y_2	= 2.599998	398.11	y_5	= 2.628675	425.28
y_3	= 2.612241	409.49			

Hasil Uji Beda Antar Bobot Karkas yang Dapat Dikonsumsi

$S_{\bar{D}} 1-2$	= 0.021414	$t 1-2$	= 0.233 NS)
$S_{\bar{D}} 1-3$	= 0.024227	$t 1-3$	= 0.300 NS)
$S_{\bar{D}} 1-4$	= 0.021414	$t 1-4$	= 0.392 NS)
$S_{\bar{D}} 1-5$	= 0.021414	$t 1-5$	= 1.106 NS)
$S_{\bar{D}} 2-3$	= 0.023222	$t 2-3$	= 0.527 NS)
$S_{\bar{D}} 2-4$	= 0.020688	$t 2-4$	= 0.646 NS)
$S_{\bar{D}} 2-5$	= 0.020688	$t 2-5$	= 1.145 NS)
$S_{\bar{D}} 3-4$	= 0.023222	$t 3-4$	= 0.049 NS)
$S_{\bar{D}} 3-5$	= 0.023222	$t 3-5$	= 0.708 NS)
$S_{\bar{D}} 4-5$	= 0.020688	$t 4-5$	= 0.740 NS)

Lampiran 4. Daftar Sidik Peragam Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Kepala yang Dapat Dikonsumsi (Y) Pada Bobot Potong yang Sama (X)

Sumber	db	x^2	xy	y^2	Simpangan dari regresi		
					db	JK	KT
Total	35	0.223367	0.123140	0.131129	34	0.063243	
Perlak.	4	0.027448	0.026189	0.026197	-		
Galat	31	0.195919	0.096951	0.104932	30	0.056956	0.001899
					4	0.006287	0.001572

$$F_{hit} (4/30) = 0.83 \text{ NS)}$$

Rataan Bobot Kepala yang Dapat Dikonsumsi Disesuaikan Pada Rataan Geometris Bobot Potong 1101.42 g

$$b = 0.494852$$

	log	anti log(g)		log	anti log(g)
y_1	= 1.800651	63.19	y_4	= 1.815922	65.45
y_2	= 1.782425	60.59	y_5	= 1.805216	63.86
y_3	= 1.824250	66.72			

Hasil Uji Beda Antar Bobot Kepala yang Dapat Dikonsumsi

$S_{\overline{D}} 1-2$	= 0.022945	$t 1-2$	= 0.794 NS)
$S_{\overline{D}} 1-3$	= 0.025959	$t 1-3$	= 0.909 NS)
$S_{\overline{D}} 1-4$	= 0.022945	$t 1-4$	= 0.669 NS)
$S_{\overline{D}} 1-5$	= 0.022945	$t 1-5$	= 0.199 NS)
$S_{\overline{D}} 2-3$	= 0.025274	$t 2-3$	= 1.655 NS)
$S_{\overline{D}} 2-4$	= 0.022167	$t 2-4$	= 1.511 NS)
$S_{\overline{D}} 2-5$	= 0.022167	$t 2-5$	= 1.028 NS)
$S_{\overline{D}} 3-4$	= 0.025274	$t 3-4$	= 0.330 NS)
$S_{\overline{D}} 3-5$	= 0.025274	$t 3-5$	= 0.753 NS)
$S_{\overline{D}} 4-5$	= 0.022167	$t 4-5$	= 0.483 NS)

Lampiran 5. Daftar Sidik Peragam Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Organ Rongga Perut yang Dapat Dikonsumsi (Y) Pada Bobot Potong yang Sama (X)

Sumber	db	x^2	xy	y^2	Simpangan dari regresi			
					db	JK	KT	
Total	35	0.223367	0.049416	0.055929	34	0.044997		
Perlak.	4	0.027448	-0.004510	0.000856	-			
Galat	31	0.195919	0.053926	0.055073	30	0.040230	0.001341	
						4	0.004767	0.001192

$$F_{hit} (4/30) = 0.89 \quad NS)$$

Rataan Bobot Organ Rongga Perut Disesuaikan Pada Rataan Geometris Bobot Potong 1101.42 g

$$b = 0.275246$$

	log	anti log(g)		log	anti log(g)
y_1	= 1.947043	88.52	y_4	= 1.922879	83.73
y_2	= 1.953307	89.81	y_5	= 1.930940	85.30
y_3	= 1.925103	84.16			

Hasil Uji Beda Antar Bobot Organ Rongga Perut yang Dapat Dikonsumsi

$S_{\bar{D}} 1-2$	= 0.019282	$t 1-2$	= 0.325	NS)
$S_{\bar{D}} 1-3$	= 0.021815	$t 1-3$	= 1.006	NS)
$S_{\bar{D}} 1-4$	= 0.019282	$t 1-4$	= 1.138	NS)
$S_{\bar{D}} 1-5$	= 0.019282	$t 1-5$	= 0.758	NS)
$S_{\bar{D}} 2-3$	= 0.021239	$t 2-3$	= 1.328	NS)
$S_{\bar{D}} 2-4$	= 0.018628	$t 2-4$	= 1.633	NS)
$S_{\bar{D}} 2-5$	= 0.018628	$t 2-5$	= 1.201	NS)
$S_{\bar{D}} 3-4$	= 0.021239	$t 3-4$	= 0.105	NS)
$S_{\bar{D}} 3-5$	= 0.021239	$t 3-5$	= 0.275	NS)
$S_{\bar{D}} 4-5$	= 0.018628	$t 4-5$	= 0.433	NS)

Lampiran 6. Daftar Sidik Peragam Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Organ Rongga Dada yang Dapat Dikonsumsi (Y) Pada Bobot Potong yang Sama (X)

Sumber	db	x^2	xy	y^2	Simpangan dari regresi		
					db	JK	KT
Total	35	0.223367	0.196843	0.053805	34	0.033664	
Perlak.	4	0.027448	0.041379	0.066063	-		
Galat	31	0.195919	0.155564	0.177953	30	0.054432	0.001814
					4	0.015939	0.003985

$$F_{hit} (4/30) = 2.20 \quad *)$$

Rataan Bobot Organ Rongga Dada yang Dapat Dikonsumsi Disesuaikan pada Rataan Bobot Potong 1101.42 g

$$b = 0.794022$$

	log	anti log(g)		log	anti log(g)
y_1	= 1.098264	12.54	y_4	= 1.127222	13.40
y_2	= 1.065488	11.63	y_5	= 1.111936	12.94
y_3	= 1.116491	13.08			

Hasil Uji Beda Antar Bobot Organ Rongga Dada yang Dapat dikonsumsi

$S_{\bar{D}} 1-2 = 0.022426$	$t_{1-2} = 1.452$ NS)
$S_{\bar{D}} 1-3 = 0.025372$	$t_{1-3} = 0.718$ NS)
$S_{\bar{D}} 1-4 = 0.022426$	$t_{1-4} = 1.291$ NS)
$S_{\bar{D}} 1-5 = 0.022426$	$t_{1-5} = 0.610$ NS)
$S_{\bar{D}} 2-3 = 0.024702$	$t_{2-3} = 2.065$ *)
$S_{\bar{D}} 2-4 = 0.021665$	$t_{2-4} = 2.849$ **)
$S_{\bar{D}} 2-5 = 0.021665$	$t_{2-5} = 2.144$ *)
$S_{\bar{D}} 3-4 = 0.024702$	$t_{3-4} = 0.434$ NS)
$S_{\bar{D}} 3-5 = 0.024702$	$t_{3-5} = 0.184$ NS)
$S_{\bar{D}} 4-5 = 0.021065$	$t_{4-5} = 0.726$ NS)

Lampiran 7. Daftar Sidik Peragam Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Organ Rongga Dada dan Perut yang Dapat Dikonsumsi (Y) Pada Bobot Potong yang Sama (X)

Sumber	db	x^2	xy	y^2	Simpangan dari regresi		
					db	JK	KT
Total	35	0.223367	0.067073	0.053805	34	0.033664	
Perlak.	4	0.027448	0.001197	0.000067	-		
Galat	31	0.195919	0.065876	0.053738	30	0.031588	0.001053
					4	0.002076	0.000519

$$F_{hit} (4/30) = 0.49 \text{ NS)}$$

Rataan Bobot Organ Rongga Dada dan Perut yang Dapat Dikonsumsi Disesuaikan Pada Rataan Geometris Bobot Potong 1101.42 g

$$b = 0.334261$$

	log	anti log(g)	log	anti log(g)
y_1	= 2.004902	101.14	y_4	= 1.988324 97.35
y_2	= 2.006990	101.62	y_5	= 1.992980 98.40
y_3	= 1.988030	97.25		

hasil Uji Beda Antar Bobot Organ Rongga Dada dan Perut yang Dapat Dikonsumsi

$S_{\bar{D}} 1-2$	= 0.017086	$t 1-2$	= 0.122 NS)
$S_{\bar{D}} 1-3$	= 0.019331	$t 1-3$	= 0.873 NS)
$S_{\bar{D}} 1-4$	= 0.017086	$t 1-4$	= 0.970 NS)
$S_{\bar{D}} 1-5$	= 0.017086	$t 1-5$	= 0.939 NS)
$S_{\bar{D}} 2-3$	= 0.018821	$t 2-3$	= 1.007 NS)
$S_{\bar{D}} 2-4$	= 0.016507	$t 2-4$	= 1.131 NS)
$S_{\bar{D}} 2-5$	= 0.016507	$t 2-5$	= 0.849 NS)
$S_{\bar{D}} 3-4$	= 0.018821	$t 3-4$	= 0.016 NS)
$S_{\bar{D}} 3-5$	= 0.018821	$t 3-5$	= 0.263 NS)
$S_{\bar{D}} 4-5$	= 0.016507	$t 4-5$	= 0.282 NS)

Lampiran 8. Daftar Sidik Peragam Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Total yang Dapat Dikonsumsi (Y) Pada Bobot Potong yang Sama (X)

Sumber	db	x^2	xy	y^2	Simpangan dari regresi		
					db	JK	KT
Total	35	0.223367	0.236626	0.330478	34	0.079806	
Perlak.	4	0.027448	0.035205	0.046079	-		
Galat	31	0.195919	0.201421	0.284399	30	0.077321	0.002577
					4	0.002485	0.000621

$$F_{hit} (4/30) = 0.24 \quad \text{NS)}$$

Rataan Bobot Total yang Dapat Dikonsumsi Disesuaikan Pada Rataan Geometris Bobot Potong 1101.42 g

$$b = 1.028083$$

	<u>log</u>	<u>anti log(g)</u>		<u>log</u>	<u>anti log(g)</u>
y_1	= 2.752872	566.07	y_4	= 2.764170	580.99
y_2	= 2.748791	560.78	y_5	= 2.771697	591.15
y_3	= 2.764647	581.63			

Hasil Uji Beda Antar Bobot Total yang Dapat Dikonsumsi

$S_{\bar{D}} 1-2$	= 0.026729	t	1-2	= 0.153	NS)
$S_{\bar{D}} 1-3$	= 0.030421	t	1-3	= 0.135	NS)
$S_{\bar{D}} 1-4$	= 0.026729	t	1-4	= 0.423	NS)
$S_{\bar{D}} 1-5$	= 0.026729	t	1-5	= 0.704	NS)
$S_{\bar{D}} 2-3$	= 0.029442	t	2-3	= 0.539	NS)
$S_{\bar{D}} 2-4$	= 0.025823	t	2-4	= 0.596	NS)
$S_{\bar{D}} 2-5$	= 0.025823	t	2-5	= 0.887	NS)
$S_{\bar{D}} 3-4$	= 0.029442	t	3-4	= 0.016	NS)
$S_{\bar{D}} 3-5$	= 0.029442	t	3-5	= 0.239	NS)
$S_{\bar{D}} 4-5$	= 0.025823	t	4-5	= 0.273	NS)

Lampiran 9. Daftar Sidik Peragam Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Karkas yang Dapat Dikonsumsi (Y) Pada Bobot Tubuh Kosong yang Sama (X)

Sumber	db	x^2	xy	y^2	Simpangan dari regresi		
					db	JK	KT
Total	35	0.269431	0.368202	0.569697	34	0.066515	
Perlak.	4	0.023376	0.042615	0.083324	-		
Galat	31	0.246055	0.325587	0.486373	30	0.055547	0.001852
					4	0.010968	0.002742

$$F_{hit} (4/30) = 1.48 \quad NS)$$

Rataan Bobot Karkas yang Dapat Dikonsumsi Disesuaikan Pada Rataan Geometris Bobot Tubuh Kosong 869.94 g

$$b = 1.323229$$

	log	anti log(g)		log	anti log(g)
y_1	= 2.602597	400.49	y_4	= 2.628720	425.32
y_2	= 2.595298	384.86	y_5	= 2.631061	427.62
y_3	= 2.610734	408.07			

Hasil Uji Beda Antar Bobot Karkas yang Dapat Dikonsumsi

$S_{\bar{D}} 1-2$	= 0.022536	t_{1-2}	= 0.768 NS)
$S_{\bar{D}} 1-3$	= 0.025496	t_{1-3}	= 0.319 NS)
$S_{\bar{D}} 1-4$	= 0.022536	t_{1-4}	= 1.159 NS)
$S_{\bar{D}} 1-5$	= 0.022536	t_{1-5}	= 1.263 NS)
$S_{\bar{D}} 2-3$	= 0.024823	t_{2-3}	= 1.025 NS)
$S_{\bar{D}} 2-4$	= 0.021771	t_{2-4}	= 1.994 NS)
$S_{\bar{D}} 2-5$	= 0.021771	t_{2-5}	= 2.102 *)
$S_{\bar{D}} 3-4$	= 0.024823	t_{3-4}	= 0.725 NS)
$S_{\bar{D}} 3-5$	= 0.024823	t_{3-5}	= 0.819 NS)
$S_{\bar{D}} 4-5$	= 0.021771	t_{4-5}	= 0.108 NS)

Lampiran 10. Daftar Sidik Peragam Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Kepala yang Dapat Dikonsumsi (Y) Pada Bobot Tubuh Kosong yang Sama (X)

Sumber	db	x^2	xy	y^2	Simpangan dari regresi		
					db	JK	KT
Total	35	0.269431	0.141669	0.131129	34	0.056638	
Perlak.	4	0.023376	0.023581	0.026197	-		
Galat	31	0.246055	0.118088	0.104932	30	0.048259	0.001609
					4	0.008379	0.002095

$$F_{hit} (4/30) = 1.30 \quad \text{NS)}$$

Rataan Bobot Kepala yang Dapat Dikonsumsi Disesuaikan Pada Rataan Geometris Bobot Tubuh Kosong 869.94 g

$$b = 0.479920$$

	log	anti log (g)	log	anti log(g)
y_1	= 1.801111	63.26	y_4	= 1.820091 66.08
y_2	= 1.778662	60.07	y_5	= 1.805671 63.93
y_3	= 1.822228	66.41		

Hasil Uji Beda Antar Bobot Kepala yang Dapat Dikonsumsi

$S_{\bar{D}} 1-2$	= 0.021005	t_{1-2}	= 1.069 NS)
$S_{\bar{D}} 1-3$	= 0.023765	t_{1-3}	= 0.889 NS)
$S_{\bar{D}} 1-4$	= 0.021005	t_{1-4}	= 0.904 NS)
$S_{\bar{D}} 1-5$	= 0.021005	t_{1-5}	= 0.217 NS)
$S_{\bar{D}} 2-3$	= 0.023138	t_{2-3}	= 1.883 NS)
$S_{\bar{D}} 2-4$	= 0.020293	t_{2-4}	= 2.042 *)
$S_{\bar{D}} 2-5$	= 0.020293	t_{2-5}	= 1.331 NS)
$S_{\bar{D}} 3-4$	= 0.023138	t_{3-4}	= 0.092 NS)
$S_{\bar{D}} 3-5$	= 0.023138	t_{3-5}	= 0.716 NS)
$S_{\bar{D}} 4-5$	= 0.023138	t_{4-5}	= 0.711 NS)

Lampiran 11. Daftar Sidik Peragam Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Organ Rongga Perut yang Dapat Dikonsumsi (Y) Pada Bobot Tubuh Kosong yang Sama(X)

Sumber	db	x^2	xy	y^2	Simpangan dari regresi		
					db	JK	KT
Total	35	0.269431	0.057593	0.055929	34	0.043618	
Perlakuan	4	0.023376	-0.003854	0.000856	-		
Galat	31	0.246055	0.061447	0.055073	30	0.039728	0.001324
					4	0.003890	0.000973

$$F_{\text{hit}} (4/30) = 0.73 \quad \text{NS)}$$

Rataan Bobot Organ Rongga Perut yang Dapat Dikonsumsi Disesuaikan Pada Rataan Geometris Bobot Tubuh Kosong 869.94 g

$$b = 0.249729$$

	log	anti log(g)	log	anti log(g)	
y_1	1.946778	88.47	y_4	1.925579	84.25
y_2	1.950752	89.28	y_5	1.931332	85.38
y_3	1.924612	84.06			

Hasil Uji Beda Antar Rataan Bobot Organ Rongga Perut yang Dapat Dikonsumsi

$S_{\bar{D}} 1-2 = 0.019054$	$t_{1-2} = 0.029$	NS)
$S_{\bar{D}} 1-3 = 0.021557$	$t_{1-3} = 1.028$	NS)
$S_{\bar{D}} 1-4 = 0.019054$	$t_{1-4} = 1.113$	NS)
$S_{\bar{D}} 1-5 = 0.019054$	$t_{1-5} = 0.811$	NS)
$S_{\bar{D}} 2-3 = 0.020989$	$t_{2-3} = 1.245$	NS)
$S_{\bar{D}} 2-4 = 0.018408$	$t_{2-4} = 1,368$	NS)
$S_{\bar{D}} 2-5 = 0.018408$	$t_{2-5} = 1.055$	NS)
$S_{\bar{D}} 3-4 = 0.020989$	$t_{3-4} = 0.046$	NS)
$S_{\bar{D}} 3-5 = 0.020989$	$t_{3-5} = 0.320$	NS)
$S_{\bar{D}} 4-5 = 0.018408$	$t_{4-5} = 0.313$	NS)

Lampiran 12. Daftar Sidik Peragam Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Organ Rongga Dada yang Dapat Dikonsumsi (Y) Pada Bobot Tubuh Kosong yang Sama (X)

Sumber	db	x^2	xy	y^2	Simpangan dari regresi		
					db	JK	KT
Total	35	0.269431	0.208528	0.244016	34	0.082624	
Perlak.	4	0.023376	0.036181	0.066063	-		
Galat	31	0.246055	0.172347	0.177953	30	0.057234	0.001908
					4	0.025390	0.006348

$$F_{hit} (4/30) = 3.33 *$$

Rataan Bobot Organ Rongga Dada yang Dapat Dikonsumsi Disesuaikan Pada Rataan Geometris Bobot Tubuh Kosong 869.94 g

$$b = 0.700441$$

	log	anti log(g)		log	anti log(g)
y_1	= 1.096897	12.50	y_4	= 1.135453	13.66
y_2	= 1.057583	11.42	y_5	= 1.113231	12.98
y_3	= 1.115810	13.06			

Hasil Uji Beda Antar Rataan Bobot Organ Rongga Dada yang Dapat Dikonsumsi

$S_{\bar{D}} 1-2 = 0.022874$	$t_{1-2} = 1.719$ NS)
$S_{\bar{D}} 1-3 = 0.025879$	$t_{1-3} = 0.731$ NS)
$S_{\bar{D}} 1-4 = 0.022874$	$t_{1-4} = 1.686$ NS)
$S_{\bar{D}} 1-5 = 0.022874$	$t_{1-5} = 0.714$ NS)
$S_{\bar{D}} 2-3 = 0.025196$	$t_{2-3} = 2.311$ *)
$S_{\bar{D}} 2-4 = 0.022098$	$t_{2-4} = 3.524$ **)
$S_{\bar{D}} 2-5 = 0.022098$	$t_{2-5} = 2.518$ *)
$S_{\bar{D}} 3-4 = 0.025196$	$t_{3-4} = 0.780$ NS)
$S_{\bar{D}} 3-5 = 0.025196$	$t_{3-5} = 0.102$ NS)
$S_{\bar{D}} 4-5 = 0.022098$	$t_{4-5} = 1.006$ NS)

Lampiran 13. Daftar Sidik Peragam Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Organ Rongga Dada dan Perut yang Dapat Dikonsumsi (Y) Pada Bobot Tubuh Kosong yang Sama (X)

Sumber	db	x^2	xy	y^2	Simpangan dari regresi		
					db	JK	KT
Total	35	0.269431	0.075492	0.053805	34	0.032653	
Perlak.	4	0.023376	0.001110	0.000067	-		
Galat	31	0.246055	0.074382	0.053738	30	0.031252	0.001042
					4	0.001401	0.000350

$$F_{hit} (4/30) = 0.34 \text{ NS)}$$

Rataan Bobot Organ Rongga Dada dan Perut yang Dapat Dikonsumsi Disesuaikan Pada Rataan Geometris Bobot Tubuh Kosong 869.94 g

$$b = 0.302298$$

	log	anti log(g)		log	anti log(g)
y_1	= 2.004495	101.04	y_4	= 1.991683	98.10
y_2	= 2.003795	100.88	y_5	= 1.993482	98.51
y_3	= 1.987533	97.17			

Hasil Uji Beda Antar Rataan Bobot Organ Rongga Dada dan Perut yang Dapat Dikonsumsi

$S_{\bar{D}} 1-2$	= 0.016904	t	1-2	= 0.041	NS)
$S_{\bar{D}} 1-3$	= 0.019124	t	1-3	= 0.887	NS)
$S_{\bar{D}} 1-4$	= 0.016904	t	1-4	= 0.757	NS)
$S_{\bar{D}} 1-5$	= 0.016904	t	1-5	= 0.652	NS)
$S_{\bar{D}} 2-3$	= 0.018620	t	2-3	= 0.873	NS)
$S_{\bar{D}} 2-4$	= 0.016331	t	2-4	= 0.742	NS)
$S_{\bar{D}} 2-5$	= 0.016331	t	2-5	= 0.631	NS)
$S_{\bar{D}} 3-4$	= 0.018620	t	3-4	= 0.223	NS)
$S_{\bar{D}} 3-5$	= 0.018620	t	3-5	= 0.319	NS)
$S_{\bar{D}} 4-5$	= 0.016331	t	4-5	= 0.110	NS)

Lampiran 14. Daftar Sidik Peragam Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Total yang Dapat Dikonsumsi (Y) Pada Bobot Tubuh Kosong yang Sama (X)

Sumber	db	x^2	xy	y^2	Simpangan dari regresi		
					db	JK	KT
Total	35	0.269431	0.263218	0.330478	34	0.073330	
Perlak.	4	0.023376	0.031872	0.046079	-		
Galat	31	0.246055	0.231246	0.284399	30	0.066883	0.002229
					4	0.006447	0.001612

$$F_{hit} (4/30) = 0.72 \text{ NS)}$$

Rataan Bobot Total yang Dapat Dikonsumsi Pada Rataan Geometris Bobot Tubuh Kosong 869.94 g

$$b = 0.940221$$

	log	anti log(g)		log	anti log(g)
y_1	= 2.752109	565.08	y_4	= 2.774089	594.41
y_2	= 2.739449	548.84	y_5	= 2.773125	593.10
y_3	= 2.762539	578.81			

Hasil Uji Beda Antar Rataan Bobot Total yang Dapat Dikonsumsi

$S_{\bar{D}} 1-2$	= 0.024723	t	1-2	= 0.512	NS)
$S_{\bar{D}} 1-3$	= 0.027971	t	1-3	= 0.373	NS)
$S_{\bar{D}} 1-4$	= 0.024723	t	1-4	= 0.889	NS)
$S_{\bar{D}} 1-5$	= 0.024723	t	1-5	= 0.850	NS)
$S_{\bar{D}} 2-3$	= 0.027233	t	2-3	= 0.848	NS)
$S_{\bar{D}} 2-4$	= 0.023885	t	2-4	= 1.450	NS)
$S_{\bar{D}} 2-5$	= 0.023885	t	2-5	= 1.410	NS)
$S_{\bar{D}} 3-4$	= 0.027233	t	3-4	= 0.424	NS)
$S_{\bar{D}} 3-5$	= 0.027233	t	3-5	= 0.389	NS)
$S_{\bar{D}} 4-5$	= 0.023885	t	4-5	= 0.040	NS)